

**KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS PRODUKTIF BERBAHASA
INDONESIA SMK KELAS XI PENERBIT ERLANGGA BERDASARKAN
FORMULA GRAFIK FRY**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH:

SYARAH KHAIRAT
NPM 146210173

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KETERBACAAN WACANA BUKU TEKS PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA SMK
KELAS XI PENERBIT ERLANGGA BERDASARKAN FORMULA GRAFIK FRY

Dipersiapkan Oleh

Nama : Syarah Khairat
NPM : 146210173
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau


Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN: 1005068201



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 202/PSPBSI/XII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Syarah Khairat
NPM : 146210173
Judul Skripsi : Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 08 Desember 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa moral maupun material, maupun doa dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau serta selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi motivasi dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Asnawi, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis;

5. Yang tercinta dan teristimewa kedua orang tua penulis ayahanda Nasril, ibunda Lifna Faida, kakakku dr. Dila Khairat dan abangku Unzi Marwan, ST yang selalu mendoakan, menasehati, dan memberikan dukungan supaya cita-cita penulis tercapai karena restu dan doa mereka menjadi kekuatan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis susun semoga ada manfaatnya bagi semua pihak yang terkait dengan kemajuan dunia pendidikan kita pada masa yang akan datang. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang. Atas kritik dan saran penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| ABSTRAK | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Fokus Masalah | 4 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 4 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.6. Definisi Istilah | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1. Teori yang Relevan | 7 |
| 2.1.1. Konsep Keterbacaan | 7 |
| 2.1.2. Grafik Fry | 9 |
| 2.1.3. Buku Teks | 14 |
| 2.1.4. Wacana | 19 |
| 2.2. Penelitian yang Relevan | 20 |

| | |
|---|-----------|
| 2.3. Kerangka Konseptual | 22 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 24 |
| 3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian | 24 |
| 3.1.1. Pendekatan Penelitian | 24 |
| 3.1.2. Metode Penelitian | 24 |
| 3.2. Waktu dan Tempat Penelitian | 25 |
| 3.3. Data dan Sumber Data | 25 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data | 26 |
| 3.5. Teknik Analisis Data | 27 |
| 3.6. Teknik Keabsahan Data | 31 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 33 |
| 4.1. Hasil Penelitian Keterbacaan Buku Teks Berdasarkan Grafik Fry | 33 |
| 4.2. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Berdasarkan Grafik Fry | 34 |
| 4.3. Pembahasan Tingkat Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kelas XI SMK Penerbit Erlangga Berdasarkan Grafik Fry | 91 |
| BAB V PENUTUP | 92 |
| 5.1. Kesimpulan | 92 |
| 5.2. Saran | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1. Daftar Konversi untuk Grafik Fry | 14 |
| Tabel 3.1. Judul Wacana pada Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI karya Yustinah Penerbit Erlangga | 25 |
| Tabel 4.1. Hasil Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Penerbit Erlangga | 33 |
| Tabel 4.2. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W1 Judul Teks: Repot “Packing” Peralatan Snorkeling? Ini <i>Tips</i> -nya..... | 35 |
| Tabel 4.3. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W2 Judul Teks: Dua <i>Tips</i> Penting dalam <i>Travel Photography</i> | 37 |
| Tabel 4.4. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W3 Judul Teks: Lima Cara Jitu Tidur Nyenyak | 39 |
| Tabel 4.5. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W4 Judul Teks: Panduan Berwisata ke Provinsi Riau | 42 |
| Tabel 4.6. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W5 Judul Teks: Etiket Sebelum Merebahkan Bangku Pesawat | 44 |
| Tabel 4.7. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W6 Judul Teks: Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap..... | 46 |
| Tabel 4.8. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W7 Judul Teks: Moyang Buaya Ternyata Beranak, Bukan Bertelur..... | 49 |
| Tabel 4.9. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W8 Judul Teks: Hipernova, Fenomena Apakah Itu? | 51 |

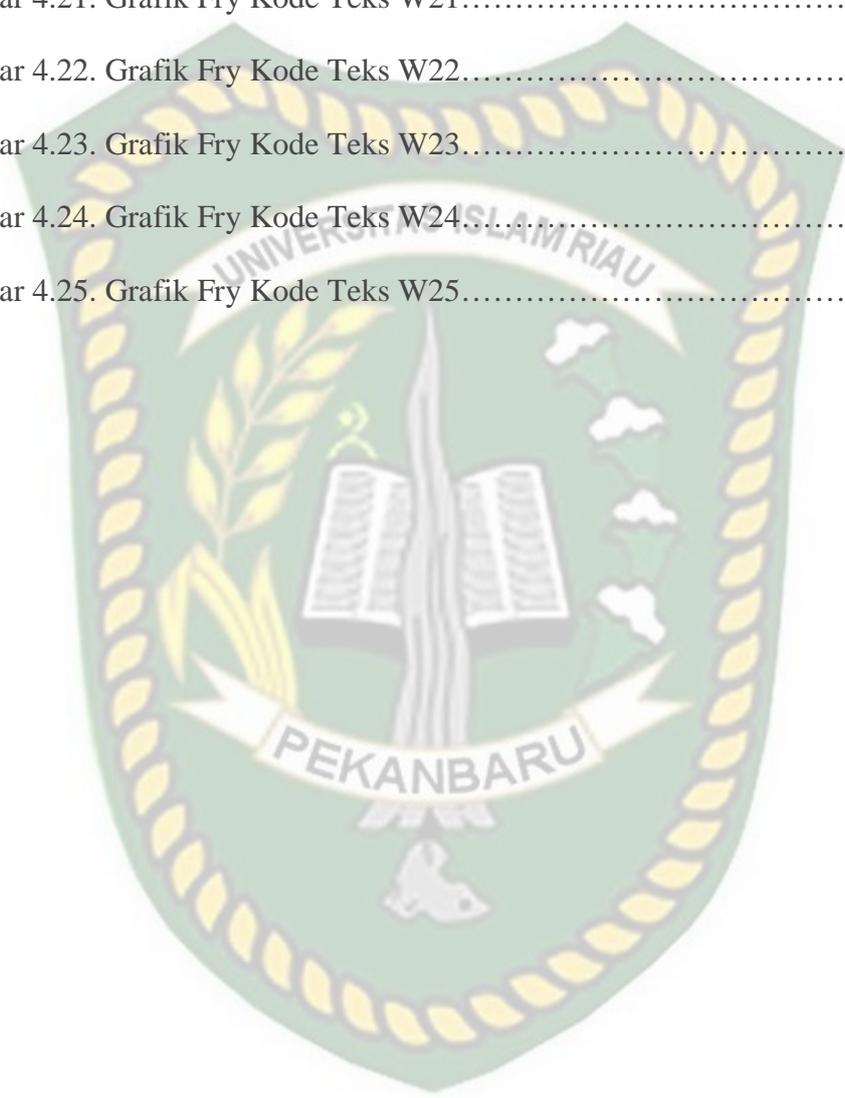
| | |
|--|----|
| Tabel 4.10. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W9 Judul Teks: Mengenal Bisnis MLM | 53 |
| Tabel 4.11. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W10 Judul Teks: Pergaulan Remaja | 56 |
| Tabel 4.12. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W11 Judul Teks: Lembaran Putih | 58 |
| Tabel 4.13. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W12 Judul Teks: Aku dan Rumus | 60 |
| Tabel 4.14. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W13 Judul Teks: Putih Abu-Abu | 62 |
| Tabel 4.15. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W14 Judul Teks: Harapan di Ujung Pena | 64 |
| Tabel 4.16. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W15 Judul Teks: Rasa Politik dalam Makanan Indonesia..... | 66 |
| Tabel 4.17. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W16 Judul Teks: Proposal Pentas Seni (PENSI) dalam Rangka Perpisahan Siswa Kelas XII SMK Tunas Bangsa | 69 |
| Tabel 4.18. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W17 Judul Teks: Penelitian Tentang Air Sungai yang Memenuhi Syarat Untuk Dikonsumsi | 71 |
| Tabel 4.19. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W18 Judul Teks: Kualitas Pendidikan Tinggi Indonesia Tertinggal Jauh | 73 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.20. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode | |
| W19 Judul Teks: Kata Pengantar | 75 |
| Tabel 4.21. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode | |
| W20 Judul Teks: Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa..... | 78 |
| Tabel 4.22. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode | |
| W21 Judul Teks: Sahabat Sejati | 80 |
| Tabel 4.23. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode | |
| W22 Judul Teks: Sombongnya Temanku | 82 |
| Tabel 4.24. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode | |
| W23 Judul Teks: Hasil Kerja Keras Murid-murid di Pedalaman Kalimantan | |
| | 84 |
| Tabel 4.25. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode | |
| W24 Judul Teks: Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum | |
| | 86 |
| Tabel 4.26. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode | |
| W25 Judul Teks: Sepuluh Murid Baru | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1. Grafik Fry | 10 |
| Gambar 2.1. Skema Kerangka Konseptual | 23 |
| Gambar 4.1. Grafik Fry Kode Teks W1..... | 36 |
| Gambar 4.2. Grafik Fry Kode Teks W2..... | 38 |
| Gambar 4.3. Grafik Fry Kode Teks W3..... | 41 |
| Gambar 4.4. Grafik Fry Kode Teks W4..... | 43 |
| Gambar 4.5. Grafik Fry Kode Teks W5..... | 45 |
| Gambar 4.6. Grafik Fry Kode Teks W6..... | 48 |
| Gambar 4.7. Grafik Fry Kode Teks W7..... | 50 |
| Gambar 4.8. Grafik Fry Kode Teks W8..... | 52 |
| Gambar 4.9. Grafik Fry Kode Teks W9..... | 55 |
| Gambar 4.10. Grafik Fry Kode Teks W10..... | 57 |
| Gambar 4.11. Grafik Fry Kode Teks W11..... | 59 |
| Gambar 4.12. Grafik Fry Kode Teks W12..... | 61 |
| Gambar 4.13. Grafik Fry Kode Teks W13..... | 63 |
| Gambar 4.14. Grafik Fry Kode Teks W14..... | 65 |
| Gambar 4.15. Grafik Fry Kode Teks W15..... | 68 |
| Gambar 4.16. Grafik Fry Kode Teks W16..... | 70 |
| Gambar 4.17. Grafik Fry Kode Teks W17..... | 72 |
| Gambar 4.18. Grafik Fry Kode Teks W18..... | 74 |

| | |
|--|----|
| Gambar 4.19. Grafik Fry Kode Teks W19..... | 77 |
| Gambar 4.20. Grafik Fry Kode Teks W20..... | 79 |
| Gambar 4.21. Grafik Fry Kode Teks W21..... | 81 |
| Gambar 4.22. Grafik Fry Kode Teks W22..... | 83 |
| Gambar 4.23. Grafik Fry Kode Teks W23..... | 85 |
| Gambar 4.24. Grafik Fry Kode Teks W24..... | 87 |
| Gambar 4.25. Grafik Fry Kode Teks W25..... | 90 |



ABSTRAK

Syarah Khairat. 2022. *Skripsi. Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.*

Penelitian skripsi ini tentang keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan Formula Grafik Fry. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi teks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dan menggunakan formula grafik Fry. Keterbacaan wacana yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 wacana yang sesuai keterbacaannya untuk kelas XI SMK dan 21 wacana lainnya tidak sesuai. Maka dapat dikatakan buku Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK dianggap rendah. Wacana yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran kelas XI (sebelas) SMK tersebut yaitu berjudul: *Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap, Moyang Buaya Ternyata Beranak, Bukan Bertelur, Rasa Politik Dalam Makanan Indonesia, Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa.*

Kata Kunci: *Keterbacaan, Wacana, Grafik Fry*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan timbal balik ini dalam kegiatan ini adalah guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan pembelajaran dan mendidik karakter siswa sedangkan siswa menerima pelajaran dari guru. Proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Perbuatan yang kompleks dalam kegiatan pembelajaran harus meliputi tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas harus memerlukan sumber belajar. Sumber belajar adalah merupakan segala sesuatu yang berupa sekumpulan bahandan dapat dimanfaatkan dalam kepentingan proses belajar mengajar untuk memperoleh informasi dan pengalaman, sehingga dapat mempermudah aktivitas belajar. Sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal siswa atau sengaja dibuat sebagai sumber belajar. Sumber belajar yang berasal dari lingkungan langsung contohnya manusia, hutan, laut, candi, dan sebagainya. Sedangkan yang sengaja dibuat sebagai sumber belajar adalah buku, video, museum, laboratorium dan sebagainya. Sumber belajar yang baik dan lengkap

merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran atau tidak. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran jika tercapai dalam pembelajaran maka pembelajaran tersebut dinyatakan berhasil, oleh karena itu penentuan sumber belajar yang akan disajikan di kelas merupakan hal yang sangat penting.

Salah satu sumber belajar yang sangat mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran dalam kelas yaitu buku teks. Penulis berfokus pada satu sumber belajar yaitu buku teks. Menurut Tarigan dan Tarigan (2009:13) "buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan intruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya disekolah maupun diperguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran". Beberapa sekolah masih menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama. Guru masih berpedoman kepada buku teks pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun dalam pembuatan soal-soal. Buku teks pelajaran harus dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa untuk menunjang suatu proses kegiatan belajar mengajar. Buku teks yang menjadi objek penelitian ini adalah buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit erlangga yang telah berlandaskan kurikulum 2013 atau biasa disebut kurtilas. Buku teks pelajaran yang berlandaskan kurtilas dituntut untuk membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif.

Kehadiran buku teks yang berlandaskan kurikulum 2013 sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Buku teks tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Pilihan bacaan yang terdapat dalam buku teks pelajaran untuk kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh. Minat baca siswa dapat menaik atau menurun berdasarkan pilihan bacaan yang terdapat buku teks pelajaran. Saat ini sumber belajar yang sangat tepat dan praktis untuk kegiatan belajar mengajar yaitu buku teks. Hal tersebut karena di dalam buku teks sudah memuat tujuan-tujuan instruksional yang menjadi pedoman keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di dalam kelas harus memperhatikan kriteria pemilihan bacaan siswa yang terdapat dalam buku teks tersebut. Salah satu caranya yaitu menggunakan tingkat keterbacaan. Pilihan bacaan haruslah sesuai dengan batasan yang disesuaikan berdasarkan tingkatannya. Hubungan antara bacaan dan pembaca tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu keterbacaan sangat diperlukan perhatian khusus.

Buku teks pelajaran yang dinyatakan memiliki kelayakan pakai bagi satuan pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh peraturan menteri. Penetapan ini didasarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dari hal ini maka akan terdapat sejumlah buku-buku teks yang dinyatakan layak pakai di sekolah untuk semua mata pelajaran pada suatu satuan pendidikan. Sejalan dengan hal ini, untuk memilih buku teks pelajaran yang akan ditetapkan penggunaannya pada suatu satuan pendidikan diperlukan prosedur pemilihan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan buku teks pelajaran adalah kesesuaian materi,

penyajian materi, penggunaan bahasa dan keterbacaannya, kualitas latihan dan soal yang disajikan, serta akseibilitas terhadap buku teks.

Kriteria buku teks yang berkualitas adalah buku teks harus mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keterbacaan wacana buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI karya Yustinah penerbit Erlangga. Alasan peneliti memilih buku tersebut karena merupakan edisi paling terbaru yang dikeluarkan pemerintah dan banyak sekolah yang menggunakan buku tersebut.

1.2. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada penelitian tingkat keterbacaan wacana dalam buku siswa berjudul *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas XI* Penerbit Erlangga.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan Formula Grafik Fry?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan Formula Grafik Fry.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara manfaat teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain, serta dapat memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan manfaat praktisnya ialah dapat menambah wawasan dan pengetahuan, terlebih mengenai keterbacaan teks bacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga. Disamping itu penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas buku teks sebagai sumber belajar terutama dalam bidang keterbacaan wacana teks bacaan yang ada di dalam buku teks.

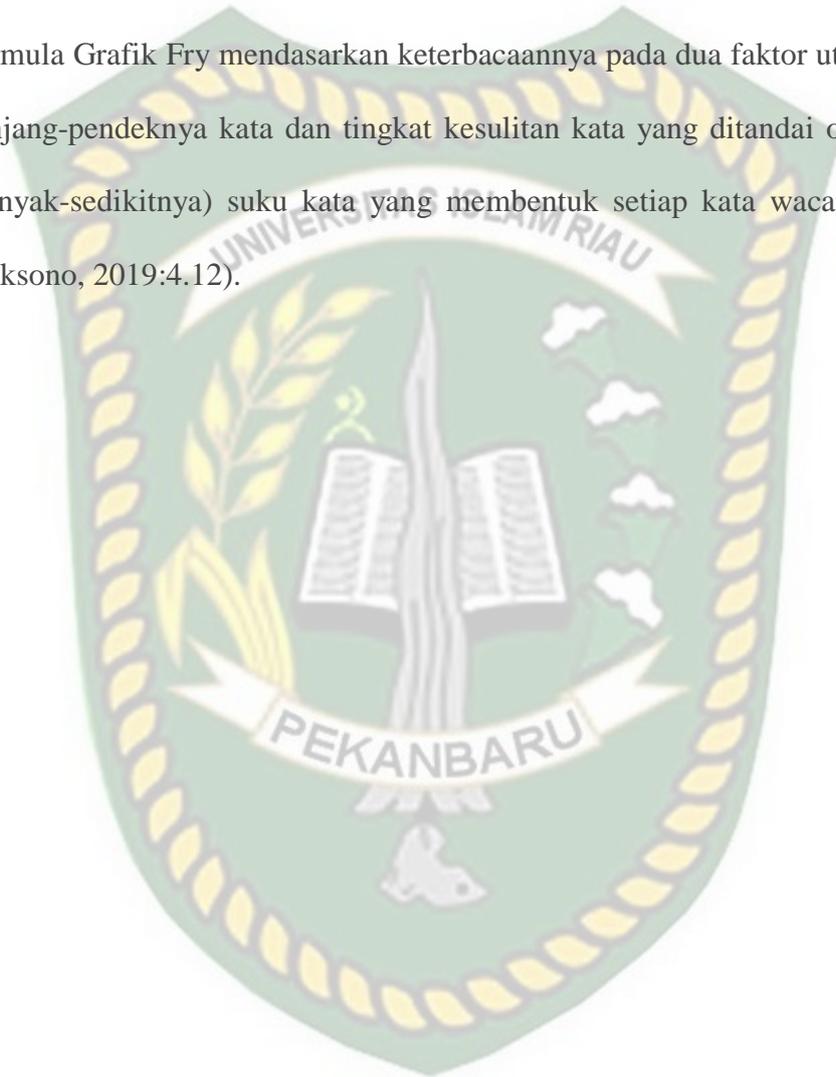
1.6. Definisi Istilah

Batasan istilah perlu dilakukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian ini, penulis membuat beberapa istilah yang relevan dengan masalah penelitian ini:

1. Keterbacaan merupakan pengukuran tingkat kesulitan suatu buku teks (Widharyanto, dkk 2016: 249). Keterbacaan berhubungan dengan pembaca. Keterbacaan yang dimaksud adalah tingkat keterbacaan sulit atau mudahnya sebuah wacana yang terdapat di dalam buku teks. Tingkat keterbacaan adalah tingkat kesulitan atau kemudahan sebuah wacana atau buku.
2. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi

dan mudah dipahami oleh pemakainya disekolah maupun diperguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 2009:13).

3. Formula Grafik Fry mendasarkan keterbacaannya pada dua faktor utama, yakni panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata wacana tersebut (Laksono, 2019:4.12).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori yang Relevan

2.1.1. Konsep Keterbacaan

2.1.1.1. Pengertian Keterbacaan

Pertama kali mendengar keterbacaan pasti teringat tentang membaca, pengertian membaca sendiri adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa (Tarigan, 2008: 7). Membaca tidak lain adalah menerima pesan dari buku-buku dan informasi yang kita terima tersebut tidak selalu langsung kita pahami maknanya. Kegiatan membaca sebagai kegiatan berbahasa, kegiatan menerima informasi melalui bahasa tulis. Proses membaca sebagai proses perubahan wujud lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna, sebagai proses berbahasa.

Menurut Nurhadi (2016:2) “Dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu”.

Keterbacaan itu sendiri mempunyai arti yaitu pengukuran tingkat kesulitan suatu buku teks (Widharyanto, dkk 2016: 249). Keterbacaan berhubungan erat dengan pembaca. Keterbacaan dapat diartikan dengan kemudahan suatu teks untuk dibaca. Semakin tinggi keterbacaan suatu teks maka dapat dikatakan teks tersebut mudah dipahami, sedangkan semakin rendah keterbacaan teks maka dikatakan sulit dipahami. Suatu teks, meskipun disajikan dengan kalimat yang cukup sederhana, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami oleh pembaca. Hal itu antara lain disebabkan oleh tingkat kerumitan isi yang disajikan sangat tinggi. Pemahaman siswa terhadap kalimat dalam suatu teks dapat dikatakan berkorelasi dengan tingkat keterbacaan kalimat dalam teks itu. Jika kelompok siswa dapat memahami kalimat dalam teks itu dengan baik, maka kalimat tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat keterbacaan yang baik juga atau tinggi.

2.1.1.2. Fungsi Keterbacaan

Jika suatu wacana terlalu sulit, pembaca terkadang akan membaca secara lambat atau secara berulang-ulang agar dapat memahami isi dari wacana tersebut. Hal itu kemungkinan dapat membuat pembaca menjadi frustrasi karena tidak dapat mendapatkan informasi yang diinginkan melalui wacana tersebut. Namun, jika suatu wacana tersebut terlalu mudah dapat mengakibatkan pembaca cepat menjadi bosan. Untuk itu diperlukan wacana yang sesuai dengan kelompoknya. Salah satu cara untuk mendapatkan wacana yang sesuai dengan yang diharapkan adalah dengan studi keterbacaan. Pada umumnya cara mengukur keterbacaan dilakukan dengan mempertimbangkan variabel struktur bahasanya. Struktur bahasa terdiri dari dua variabel, yaitu faktor semantik dan sintaksis. Faktor semantik

berhubungan dengan rata-rata jumlah suku kata dan faktor sintaksis berhubungan dengan panjang kalimat.

2.1.2. Grafik Fry

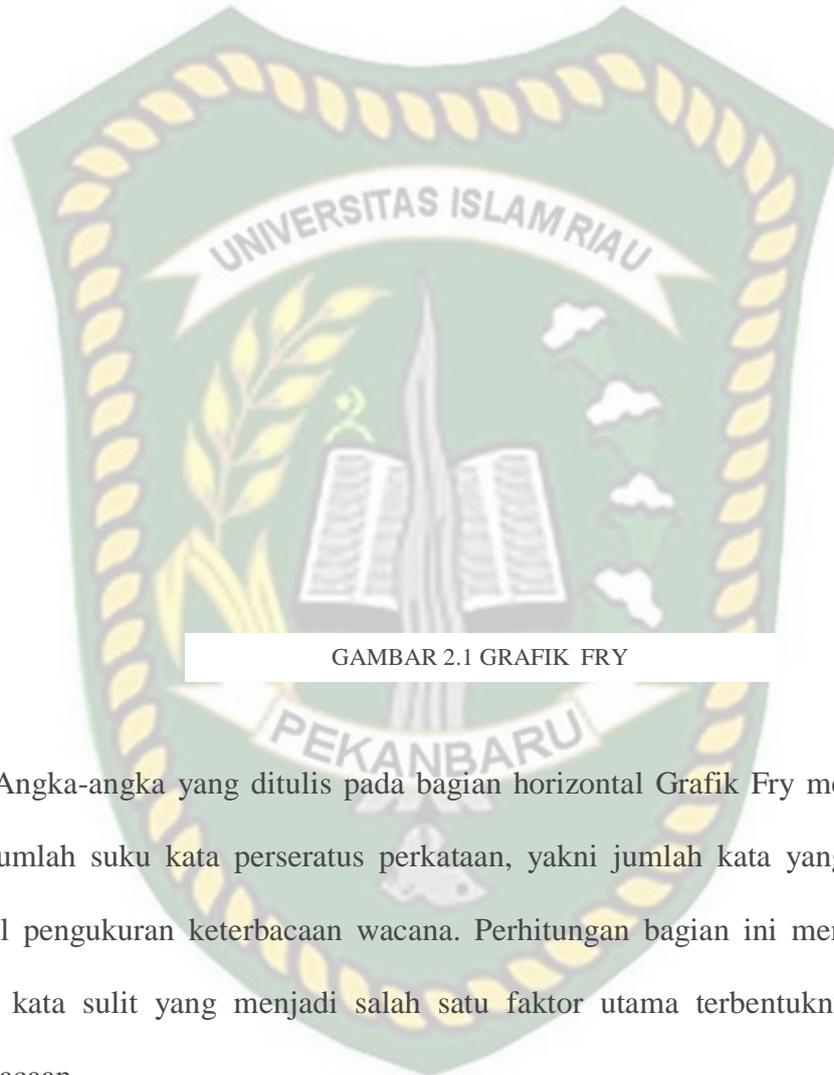
2.1.2.1. Sejarah Formula Grafik Fry

Nama Grafik Fry diambil dari nama penemunya yaitu Edward Fry. Grafik keterbacaan yang diperkenalkan Fry ini merupakan formula yang dianggap relatif baru dan mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik yang asli dibuat pada tahun 1968, tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan (Laksono, 2019:4.11).

2.1.2.2. Pengertian dan Fungsi Formula Grafik Fry

Berbagai jenis formula keterbacaan telah diperkenalkan. Grafik fry merupakan alat keterbacaan yang dianggap praktis dan mudah penggunaannya. Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memperhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun jumlah halaman suatu buku ataupun sepanjang apapun suatu bacaan pengukuran keterbacaan menggunakan formula ini hanya menggunakan seratus kata saja. Formula Grafik Fry merupakan suatu instrumen yang sederhana dan efisien untuk menentukan tingkat keterbacaan buku teks. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam instrumen Grafik Fry meliputi panjang kalimat dan tingkat kesulitan kata. Kata yang sulit tersebut disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah suku kata, sedangkan tingkat kesulitan kalimat disebabkan oleh terlalu kompleksnya kalimat.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa kalimat yang sederhana lebih mudah dipahami daripada kalimat kompleks.



GAMBAR 2.1 GRAFIK FRY

Angka-angka yang ditulis pada bagian horizontal Grafik Fry menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan, yakni jumlah kata yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Perhitungan bagian ini mencerminkan faktor kata sulit yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya formula keterbacaan.

Angka-angka yang tertera pada bagian vertikal grafik menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal ini merupakan perwujudan dari landasan lain dari faktor penentu formula keterbacaan yaitu faktor panjang pendek kalimat.

Angka-angka yang berderat di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka 1 menunjukkan peringkat 1, artinya wacana tersebut cocok untuk pembaca dengan level peringkat baca 1; dan seterusnya.

2.1.2.3. Cara Mengukur Keterbacaan Menggunakan Formula Grafik Fry

Langkah –langkah penyusunan Formula Grafik Fry menurut Laksono (2019: 4.38) sebagai berikut:

- 1) Memilih penggalan wacana yang representatif sebanyak 100 kata
- 2) Menghitung rata-rata jumlah kalimat
- 3) Menghitung jumlah suku kata
- 4) Mencari titik temu dan persilangan data (2) dan (3) dalam grafik
- 5) Menentukan tingkat keterbacaan wacana dengan jalan mengurangi dan menambah satu tingkat dari ukuran yang sebenarnya.

Menurut Laksono (2019:4.14), petunjuk penggunaan Grafik Fry adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih penggalan yang representatif dari wacana standar yang hendak diukur tingkat keterbacaannya tersebut dengan mengambil 100 buah kata. Kata dalam hal ini ialah *sekelompok lambang yang di kiri dan kanannya berpembatas*. Dengan demikian, lambang-lambang berikut, seperti Tri, IKIP, 2005, =, masing-masing dianggap sebagai satu kata. Adapun yang dimaksudkan dengan “representatif dalam memilih penggalan wacana” ialah

pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana yang diselengi dengan gambar-gambar, kekosongan-kekosongan, halaman, tabel-tabel, rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka, dan lain-lain dipandang tidak representatif untuk dijadikan sampel wacana.

- 2) Hitung jumlah kalimat pada wacana yang terdiri atas 100 kata tersebut hingga perpuluhan terdekat. Dalam perhitungan kalimat ini, sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan 100 itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan). Maksudnya, apabila kata yang termasuk ke dalam hitungan 100 buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu, tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dan deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan). Misalnya jumlah kalimat utuh ada 4 buah ditambah 2 kata pada kalimat terakhir yang jumlah kata seharusnya sebanyak 13 kata. Dengan demikian, rata-rata jumlah kalimat pada wacana sampel di atas adalah $4 + \frac{2}{13}$ kalimat. Jika dihitung ke dalam sistem perpuluhan desimal, hasilnya 4,1.
- 3) Hitung jumlah suku kata dan wacana sampel yang 100 buah perkataan tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1 di atas) yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata maka untuk angka dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misalnya, 135 terdiri atas 3 suku kata, KTP terdiri atas 3 suku kata.

- 4) Berdasarkan penelitian Hardjasujana dan Mulyati dalam (Laksono, 2019:4.20) Untuk wacana bahasa Indonesia, penggunaan Grafik Fry masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan 0,6. Angka ini diperoleh dari hasil penelitian (sederhana) yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dan jumlah suku kata kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).
- 5) Plotkan angka-angka ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Titik temu kedua garis menunjukkan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan sangat mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurang satu tingkat.

Untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana-wacana yang jumlah katanya kurang dari seratus perkataan dilakukan penyesuaian terhadap prosedur penggunaan Grafik Fry dengan menggunakan daftar konveksi Grafik Fry.

Menurut Laksono (2019:4.21) prosedur kerja yang disarankan sebagai berikut:

- 1) Hitunglah jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya itu dan bulatkan pada bilangan puluhan yang terdekat.
- 2) Hitunglah jumlah suku kata dari kalimat yang ada dalam wacana tersebut.

3) Perbanyak jumlah kalimat dari suku kata (hasil perhitungan langkah 2 tersebut) dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi (Laksono, 2019:4.22), seperti yang tampak pada Tabel 1.1. Data yang diplotkan ke dalam grafik adalah data yang telah diperbanyak dengan daftar konversi.

Tabel 2.1
Daftar Konversi untuk Grafik Fry

| Jika jumlah kata dalam wacana itu berjumlah: | Perbanyaklah jumlah suku-kata dan kalimat dengan bilangan berikut: |
|--|--|
| 30 | 3,3 |
| 40 | 2,5 |
| 50 | 2,0 |
| 60 | 1,67 |
| 70 | 1,43 |
| 80 | 1,25 |
| 90 | 1,1 |

2.1.3. Buku Teks

2.1.3.1. Pengertian Buku Teks

Pemanfaatan sumber belajar belum sepenuhnya maksimal sehingga menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang memiliki nilai belajar (terdapat unsur pembelajaran di dalamnya) yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik (guru) dan peserta didik dalam proses pembelajarannya, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami

materi pelajaran dan mencapai suatu tujuan kompetensi. Sumber belajar yang dapat berasal dari manusia, bahan, lingkungan, alat dan peralatan, serta aktivitas seharusnya dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu buku.

Kata “buku” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani disebut “*biblos*” dalam bahasa Inggris disebut “*book*”, dalam bahasa Belanda disebut “*boek*”. Semua kata diawali dengan huruf “b” sehingga besar kemungkinan semuanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu dari bahasa Yunani. Kalau dilihat dalam kamus masing-masing bahasa yang menggunakannya, kata itu pada hakikatnya memiliki makna yang sama dan dipergunakan untuk benda yang sama, yaitu kumpulan kertas yang dijilid.

Buku itu tidak hanya tulisan atau gambar yang terdapat dalam kertas saja, namun dapat juga berupa tulisan atau gambar yang ada dalam papyrus, lontar, dan lain-lain. Jadi, kesimpulan dalam pengertian secara luas, buku adalah segala sesuatu yang menjadi alas dari sebuah tulisan dapat berbentuk yang dijilid maupun yang berwujud gulungan. Namun kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat buku dapat ditampilkan dengan menggunakan peralatan elektronik dengan tata letak dan perwajahan yang sama dengan buku. Buku elektronik atau biasa disebut e-book dapat memuat informasi yang sama seperti buku konvensional dan dapat disimpan di CD, *flash disk*, atau computer sehingga

tidak menggunakan banyak tempat dan membawanya lebih mudah daripada buku biasa.

Buku yang digunakan untuk sumber belajar utama dalam proses belajar mengajar yaitu buku teks atau disebut juga dengan buku pelajaran. Buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Buku teks pada umumnya berisi gambar dan tulisan yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran.

2.1.3.2. Jenis Buku Teks

Menurut Tarigan dan Tarigan (2009:12) mengklasifikasikan buku teks pelajaran ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu:

- a. Klasifikasi berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMP, dan SMA)
- b. Klasifikasi berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi)
- c. Klasifikasi berdasarkan cara penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan)

- 1) Buku teks tunggal
 - 2) Buku teks berjilid
 - 3) Buku teks berseri
- d. Klasifikasi berdasarkan jumlah penulis buku teks
- 1) Buku teks dengan penulis tunggal yaitu
 - 2) Buku teks berseri dengan penulis kelompok atau tim

Kategori buku yang dipergunakan di sekolah berkembang dan diubah pada waktu tertentu. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah pada tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008 dalam Permendiknas tersebut kategori buku tidak hanya dibatasi untuk sekolah atau pendidikan dasar atau menengah, khususnya di sekolah, tetapi termasuk juga pendidikan tinggi. Akan tetapi, semua buku masih digolongkan dalam empat kelompok dengan istilah dan pengertian yang berbeda, yakni:

- a. Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestesis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

- b. Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi, materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.
- c. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.
- d. Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas.

2.1.3.3. Fungsi Buku Teks

Buku teks sebagai sumber belajar tentu memiliki banyak fungsi atau peran penting dalam pembelajaran. Selain menjadi sumber belajar, fungsi buku teks juga dapat sebagai media pembelajaran. Greene dan Petty dalam (Tarigan dan Tarigan, 2009: 17) merumuskan beberapa peran buku teks, diantaranya:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject – matter* yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan ketika keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun secara bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi siswa.
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) sebagai awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

2.1.4. Wacana

2.1.4.1. Pengertian Wacana

Pengertian wacana telah banyak pendapat yang muncul. Namun, dari sekian banyak pengertian dan berbeda. Menurut Chaer (2012: 267) “Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewancanaan lainnya.

2.1.4.2. Jenis Wacana

Baryadi (2015) membagi wacana atas beberapa penggolongan yaitu:

- a. Media yang dipakai untuk mewujudkannya, yang terdiri dari wacana tulis dan wacana tulis.
- b. Keaktifan partisipan komunikasi, yang terdiri dari wacana monolog, wacana dialog dan wacana polilog.
- c. Tujuan pembuatannya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana narasi, wacana deskripsi, wacana eksposisi, wacana eksplanasi, wacana argumentasi, wacana persuasi, wacana 20pistolary20, wacana procedural, wacana 20pistolar, wacana humor, wacana 20pistolary, wacana jurnalistik.
- d. Bentuknya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana 20pistolary, wacana kartun, wacana komik, wacana syair lagu, wacana mantra.
- e. Isinya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana politik, wacana olahraga, wacana ekonomi, wacana ilmiah, wacana filsafat, wacana pertanian, wacana pendidikan.

2.2. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan tentang keterbacaan buku teks yang peneliti lakukan ini ada beberapa penelitian tentang analisis buku teks, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septyani Pratiwi selaku mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013*. Penelitian dilakukan pada tahun 2014. Tujuannya adalah untuk mengukur kesesuaian tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia yang dipakai di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan analisis datanya menggunakan formula keterbacaan *Fry*, *Raygor*, *tes klos*, dan *judgment expert*. Hasil penelitian menunjukkan buku teks bahasa Indonesia terbitan Erlangga berdasarkan Grafik Fry terdapat 12 teks yang tidak cocok pada kelas manapun, berdasarkan Grafik Raygor wacana-wacana tersebut tergolong mudah dipahami namun tidak cocok untuk SMA kelas X, berdasarkan Tes Klos jatuh pada kriteria “*independen level*”, sedangkan berdasarkan *judgment expert* jatuh pada level 3 (cukup). Buku teks bahasa Indonesia terbitan Esis berdasarkan Grafik Fry jatuh pada titik kelas X, berdasarkan Grafik Raygor jatuh pada titik kelas X, berdasarkan Tes Klos jatuh pada kriteria “*instruksional level*”, sedangkan berdasarkan *judgment expert* jatuh pada skor 3 (cukup). Buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013 berdasarkan Grafik Fry rata-rata jatuh di titik kelas VI, berdasarkan Raygor rata-rata teks tidak cocok untuk SMA kelas X, berdasarkan Tes Klos jatuh pada kriteria “*frustasi level*”, sedangkan berdasarkan *judgment expert* jatuh pada skor 3 (cukup). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septyani Pratiwi dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti mengenai tingkat keterbacaan dan salah satu mode keterbacaan yang digunakannya adalah Grafik Fry.

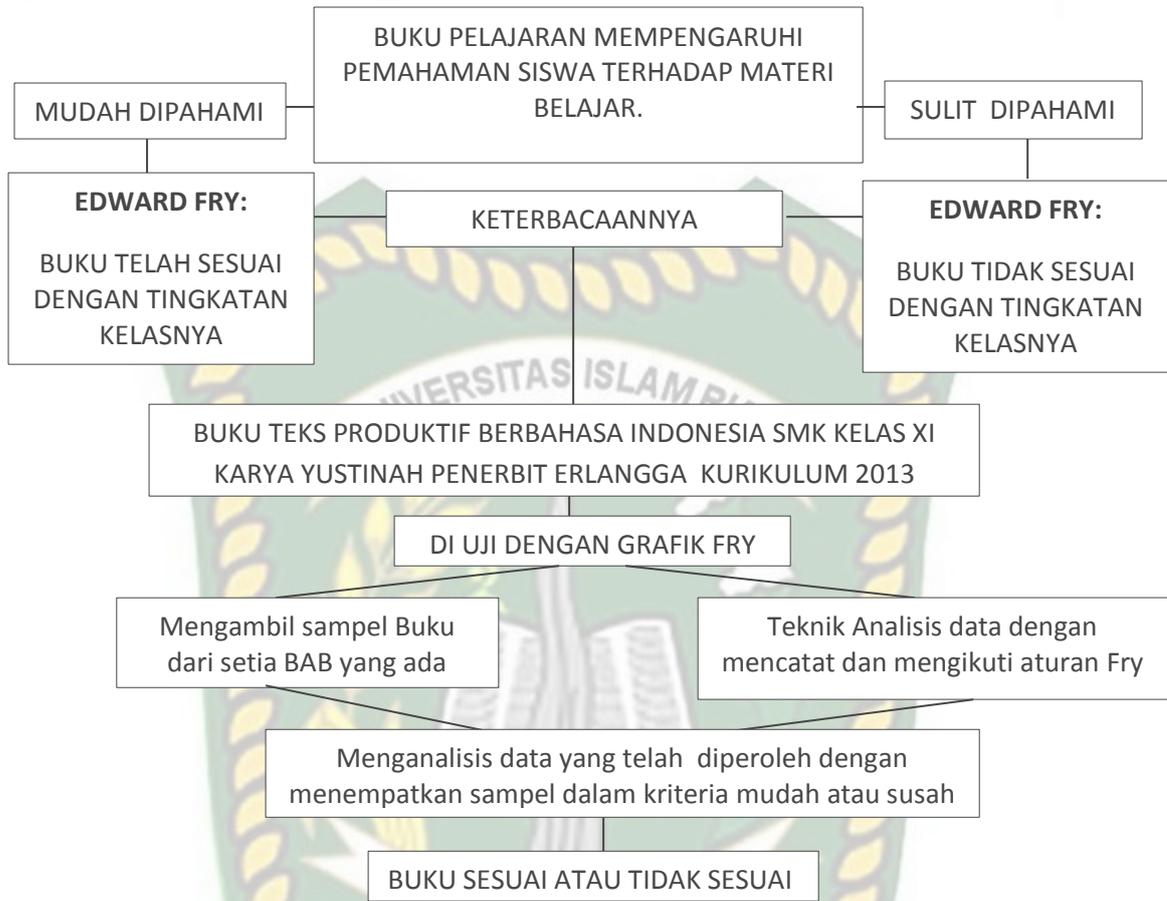
Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Merryta (2013) dengan judul “Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Kompetensi Berbahasa Indonesia dan Buku Teks Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 untuk SMA Kelas XI Berdasarkan Grafik Fry”. Penelitian yang dilakukan

oleh Merryta (2013) bertujuan (1) mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Kompeten Berbahasa Indonesia* terbitan Erlangga untuk para siswa kelas XI SMA, (2) mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana buku teks *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* terbitan Esis untuk para siswa kelas XI SMA, (3) mendeskripsikan wacana yang sesuai untuk para siswa kelas XI SMA dalam buku teks *Kompeten Berbahasa Indonesia* terbitan Erlangga dan buku teks *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* terbitan Esis sebagai bahan pembelajaran. Hasil penelitian tingkat keterbacaan wacana berdasarkan grafik fry dalam dua buku teks Bahasa Indonesia hanya memperoleh tiga wacana yang dianggap cocok untuk siswa kelas XI SMA. Dalam buku teks *Kompeten Berbahasa Indonesia* terbitan Erlangga tidak sesuai atau cocok untuk siswa kelas XI SMA karena hanya terdapat dua wacana yang dianggap sesuai atau cocok untuk siswa kelas XI SMA, sedangkan dalam buku *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk siswa kelas XI SMA hanya ditemukan satu wacana yang cocok untuk siswa kelas XI SMA. Hal ini berarti kedua buku teks Bahasa Indonesia tersebut tidak sesuai untuk siswa SMA kelas XI. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis tingkat keterbacaan wacana dengan Formula Grafik Fry. Perbedaannya terletak pada subjeknya, buku yang digunakan oleh peneliti relevan adalah adalah buku teks Kompetensi Berbahasa Indonesia terbitan Erlangga, peneliti menggunakan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI.

2.3. Kerangka Konseptual

Setelah mengkaji beberapa teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian. Beberapa teori yang digunakan akan dibandingkan dengan hasil penelitian ini, hal itu dapat dilihat pada kerangka berpikir sebagai berikut.

Berikut skema kerangka konseptual dengan judul penelitian “keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan Grafik Fry”. Peneliti mencari sampel yang dibutuhkan dan sesuai dengan syarat perhitungan Grafik Fry. Setelah itu melakukan penelitian langsung terhadap buku dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat sesuai dengan prosedur Grafik Fry. Kemudian akan didapatkan hasil analisis terhadap buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI karya Yustinah penerbit Erlangga kurikulum 2013, apakah buku tersebut sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas XI atau tidak.



GAMBAR 2.2 SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arifin (2014:29) “Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif”.

3.1.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Arifin (2014: 41) “Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena”. Tujuan metode deskriptif penulis lakukan untuk menggambarkan kembali hasil penelitian tentang keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga menggunakan Formula Grafik Fry.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kediaman peneliti di Jl. Tembusu 3 No.14 Perum. Pandau Permai, Desa Pandau Jaya, Kab. Kampar, Riau pada bulan November 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian buku teks yang digunakan di salah satu sekolah kota Pekanbaru dengan tingkat keterbacaan peserta didik.

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah wacana yang terdapat pada buku teks produktif berbahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga. Di buku tersebut terdapat 25 wacana. Peneliti mengambil 25 wacana dari buku tersebut yang akan diukur keterbacaannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks produktif berbahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun daftar judul wacana yang akan diukur keterbacaannya sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Judul wacana pada buku teks produktif berbahasa Indonesia kelas XI
penerbit Erlangga

| No | Judul Wacana | Halaman | Kode wacana |
|-----|--|---------|-------------|
| 1. | Repot “Packing” peralatan snorkeling? Ini <i>tips</i> -nya... | 3 | W1 |
| 2. | Dua <i>Tips</i> penting dalam <i>Travel Photography</i> | 6 | W2 |
| 3. | Lima cara jitu tidur nyenyak dalam pesawat | 9 | W3 |
| 4. | Panduan berwisata ke provinsi Riau | 14 | W4 |
| 5. | Etiket sebelum merebahkan bangku pesawat | 23 | W5 |
| 6. | Pemicu letusan toba 74.000 tahun lalu terungkap | 29 | W6 |
| 7. | Moyang buaya ternyata beranak, bukan bertelur | 35 | W7 |
| 8. | Hipernova, fenomena apakah itu? | 41 | W8 |
| 9. | Mengenal bisnis MLM | 43 | W9 |
| 10. | Pergaulan remaja | 56 | W10 |
| 11. | Lembaran putih | 101 | W11 |
| 12. | Aku dan rumus | 107 | W12 |
| 13. | Putih abu-abu | 110 | W13 |
| 14. | Harapan di ujung pena | 127 | W14 |
| 15. | Rasa politik dalam makanan Indonesia | 133 | W15 |
| 16. | Proposal pentas seni (PENSI) dalam rangka perpisahan siswa kelas XII SMK Tunas Bangsa Semarang | 160 | W16 |
| 17. | Penelitian tentang air sungai yang memenuhi syarat untuk dikonsumsi | 163 | W17 |
| 18. | Kualitas pendidikan tinggi Indonesia tertinggal jauh | 181 | W18 |
| 19. | Kata pengantar | 186 | W19 |
| 20. | Minimnya pendidikan masyarakat desa | 192 | W20 |
| 21. | Sahabat sejati | 232 | W21 |
| 22. | Sombongnya temanku | 235 | W22 |
| 23. | Hasil kerja keras murid-murid di pedalaman Kalimantan | 237 | W23 |
| 24. | Aku hanya ingin membuatnya tersenyum | 254 | W24 |
| 25. | Sepuluh murid baru | 257 | W25 |

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik studi teks. Studi teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks (Arifin, 2014:152). Peneliti membaca dan memahami isi buku atau bacaan tersebut lalu menuliskannya. Berdasarkan teknik tersebut, peneliti menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut adalah buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan buku yang akan menjadi subjek penelitian, yaitu buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga.
2. Mendata wacana yang terdapat dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga.
3. Memilih wacana yang memiliki penggalan lebih dari 100 kata.
4. Memfotokopi wacana-wacana tersebut.

5. Wacana yang memenuhi 100 kata atau lebih yang terdapat dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga tersebut menjadi satu.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang penting dalam kegiatan penelitian. Pada langkah analisis data, data yang telah dikumpulkan diolah agar diperoleh suatu kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:369), ada tiga tahap proses analisis data kualitatif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verifying* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Berikut penjelasan tahap kegiatan analisis data.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Tahap pereduksian data yang dilakukan untuk memilih data yang digunakan dengan data yang tidak digunakan. Pereduksian data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data selanjutnya. Apabila sumber data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu memilih data yang akan digunakan pada penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga. Jumlah wacana yang diteliti oleh peneliti dari buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga sebanyak 20 wacana. Pemilihan wacana tersebut berdasarkan formula grafik Fry. Wacana yang diukur keterbacaannya merupakan wacana yang representatif dan mempunyai seratus kata. Wacana yang

representatif artinya memilih wacana yang tidak banyak diselingi gambar, grafik, tabel, maupun rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah pengkodean data dan pendeskripsian data.

1) Pengkodean Data

Miles dan Huberman (2014:87) mendefinisikan kode sebagai singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang berupa kalimat atau paragraf. Kode-kode merupakan kategori yang biasanya dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis ataupun dari wacana yang penting. Kode-kode tersebut bertujuan untuk memudahkan penganalisis untuk pengklasifikasian data. Data yang sudah terkumpul kemudian diberi kode sebagai berikut:

- a) Wacana ke-1 (W1)
- b) Wacana ke-2 (W2)
- c) Wacana ke-3 (W3)
- d) Wacana ke-4 (W4)
- e) Wacana ke-5 (W5)
- f) Wacana ke-6 (W6)
- g) Wacana ke-7 (W7)
- h) Wacana ke-8 (W8)
- i) Wacana ke-9 (W9)
- j) Wacana ke-10 (W10)

- k) Wacana ke-11 (W11)
- l) Wacana ke-12 (W12)
- m) Wacana ke-13 (W13)
- n) Wacana ke-14 (W14)
- o) Wacana ke-15 (W15)
- p) Wacana ke-16 (W16)
- q) Wacana ke-17 (W17)
- r) Wacana ke-18 (W18)
- s) Wacana ke-19 (W19)
- t) Wacana ke-20 (W20)
- u) Wacana ke-21 (W21)
- v) Wacana ke-22 (W22)
- w) Wacana ke-23 (W23)
- x) Wacana ke-24 (W24)
- y) Wacana ke-25 (W25).

Setelah data diberi kode selanjutnya data dimasukkan dalam instrument pemandu pengumpul data dan instrumen hasil analisis formula grafik Fry serta instrument pemandu analisis data pola-pola kalimat pada wacana.

2) Pendeskripsian Data

Pada tahap ini, pendeskripsian data dilakukan setelah data dihitung tingkat keterbacaannya berdasarkan formula grafik Fry pada wacana tersebut. Langkah perhitungan tingkat keterbacaan wacana pada buku teks Produktif Berbahasa

Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan formula grafik Fry sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah kalimat dari seratus kata yang diukur keterbacaannya
 - b) Menghitung jumlah suku kata dari seratus kata
 - c) Hasil dari jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6. Menurut Forgan dan Mangrum II (dalam Abidin, 2015:217), hal ini dikarenakan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia 6:10 (suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).
 - d) Memplotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut ke dalam grafik fry. Pembacaan hasil akhir dilihat dari titik pertemuan dari persilangan garis vertikal untuk jumlah kalimat dan horizontal untuk jumlah suku kata.
- c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan/Verifikasi)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data. Setelah tahap mengumpulkan data, mereduksi data, dan penyajian data maka langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang tingkat keterbacaan wacana pada buku Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan formula grafik Fry pada wacana tersebut. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui, sudah sesuai atau belum sesuai wacana yang ada dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga dengan kelas yang diperuntukkan.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Meleong, 2006: 330). Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik dan teori* (Meleong, 2006:330).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi penyidik dan teori. Triangulasi penyidik merupakan jalan pemanfaatan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari ahli yang kompeten dibidang buku teks dan keterbacaan. Dalam hal ini, ahli atau pengamat lain tersebut bernama Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed merupakan dosen tetap yang mengajar di Universitas Islam Riau. Langkah kedua, peneliti memberikan data penelitian berupa wacana yang telah dianalisis beserta hasil pemplotan ke dalam grafik Fry untuk masing-masing wacana yang terdapat dalam kedua buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga.

Selain dari triangulasi penyidik, peneliti juga menggunakan triangulasi teori dengan cara membandingkan hasil penelitiannya dengan teori-teori yang ada pada teori-teori yang terdapat dalam bab 2 (Tinjauan Pustaka) untuk mengecek kebenarannya. Langkah yang diambil oleh peneliti adalah mengoreksi setiap hasil analisis berdasarkan teori yang ada berulang-ulang. Triangulasi dilakukan untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi

sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai kejadian dan pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian Keterbacaan buku teks berdasarkan grafik Fry

Hasil analisis tingkat keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI karya Yustinah penerbit Erlangga terlihat pada tabel 4.1. Pada tabel dijelaskan dari 25 sampel wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaannya hanya 4 sampel.

Tabel 4.1.

Hasil Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Penerbit Erlangga

| No | Identitas Sampel | Jumlah kalimat /100 kata | Jumlah suku kata /100 kata | Jumlah suku kata x 0,6 | Titik pertemuan | Tingkat kelas pembaca | kriteria |
|-----|------------------|--------------------------|----------------------------|------------------------|-----------------|-----------------------|--------------|
| 1. | W1 | 263 | 8,4 | 157 | 8,4 : 157 | 8, 9, 10 | Tidak sesuai |
| 2. | W2 | 258 | 9,3 | 155 | 9,3 : 155 | 7, 8, 9 | Tidak sesuai |
| 3. | W3 | 242 | 7,2 | 145 | 7,2 : 145 | 6, 7, 8 | Tidak sesuai |
| 4. | W4 | 249 | 4,7 | 149 | 4,7 : 149 | 8, 9, 10 | Tidak sesuai |
| 5. | W5 | 247 | 9 | 148 | 9 : 148 | 6,7,8 | Tidak sesuai |
| 6. | W6 | 269 | 6,2 | 161 | 6,2 : 161 | 9, 10, 11 | Sesuai |
| 7. | W7 | 272 | 7,5 | 163 | 7,5 : 163 | 9, 10, 11 | sesuai |
| 8. | W8 | 255 | 9,9 | 153 | 9,9 : 153 | 6, 7, 8 | Tidak sesuai |
| 9. | W9 | 258 | 6,9 | 154 | 6,9 : 154 | 8, 9, 10 | Tidak sesuai |
| 10. | W10 | 233 | 7,7 | 139 | 7,7 : 139 | 6, 7, 8 | Tidak sesuai |

| | | | | | | | |
|-----|-----|-----|------|-----|------------|------------|--------------|
| 11. | W11 | 244 | 10 | 146 | 10 : 146 | 6, 7, 8 | Tidak sesuai |
| 12. | W12 | 247 | 8,9 | 148 | 8,9 :148 | 6, 7, 8 | Tidak sesuai |
| 13. | W13 | 262 | 9 | 157 | 9 : 157 | 8, 9, 10 | Tidak sesuai |
| 14. | W14 | 251 | 6,1 | 15 | 6,1 : 150 | 8, 9, 10 | Tidak sesuai |
| 15. | W15 | 270 | 5,3 | 162 | 5,3 : 162 | 10, 11, 12 | Sesuai |
| 16 | W16 | 262 | 7,8 | 157 | 7,8: 157 | 8, 9, 10 | Tidak sesuai |
| 17. | W17 | 239 | 10,4 | 143 | 10,4 : 143 | 5, 6, 7 | Tidak sesuai |
| 18. | W18 | 281 | 4,1 | 169 | 4,1 : 169 | 13, 14, 15 | Tidak sesuai |
| 19. | W19 | 300 | 7,6 | 180 | 7,6 : 180 | 15, 16, 17 | Tidak sesuai |
| 20. | W20 | 265 | 6,7 | 159 | 6,7 : 159 | 9, 10, 11 | Sesuai |
| 21. | W21 | 240 | 10,2 | 144 | 10,2 : 144 | 5, 6, 7 | Tidak sesuai |
| 22. | W22 | 225 | 10,1 | 135 | 10,1 : 135 | 3, 4, 5 | Tidak sesuai |
| 23. | W23 | 220 | 8,9 | 132 | 8,9 : 132 | 4, 5, 6 | Tidak sesuai |
| 24. | W24 | 237 | 6,8 | 142 | 6,8 : 142 | 6, 7, 8 | Tidak sesuai |
| 25. | W25 | 231 | 7,3 | 139 | 7,3 : 139 | 7, 8, 9 | Tidak sesuai |

4.2. Hasil Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Berdasarkan Grafik Fry

1) Wacana W1

Rincian wacana W1 terlihat pada Tabel 4.2. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 263 dan jumlah kalimat 8,4. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W1.

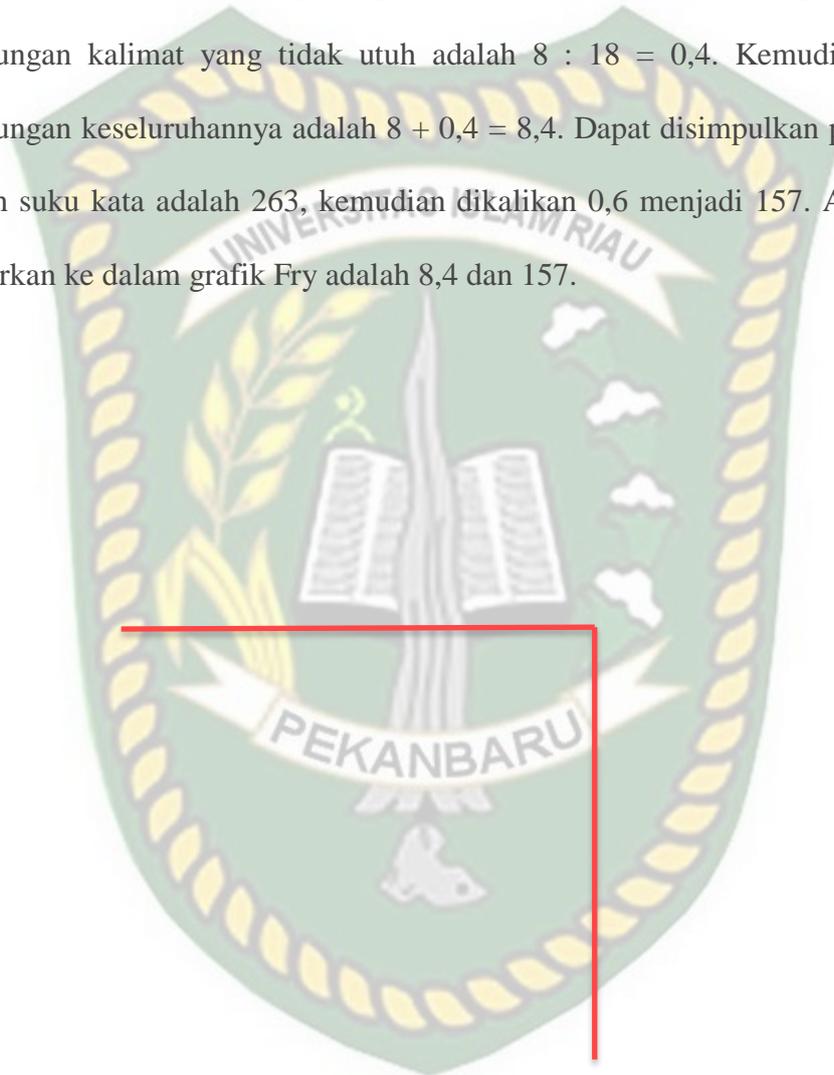
Tabel 4.2

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W1

Judul Teks: Repot “Packing” Peralatan Snorkeling? Ini *Tips*-nya...

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| <i>Snor-ke-ling</i> me-ru-pa-kan sa-lah sa-tu ke-gi-a-tan yang tak bo-leh an-da le-wat-kan ke-ti-ka ber-wi-sa-ta ba-ha-ri. | 34 | 1 |
| A-pa-la-gi la-ut In-do-ne-si-a ter-ke-nal de-ngan ke-a-ne-ka-ra-ga-man ha-ya-ti-nya. | 27 | 1 |
| A-da ba-nyak tem-pat <i>snor-ke-ling</i> di ber-ba-gai wi-la-yah ne-ga-ra ki-ta, yang di-ja-min da-pat mem-bu-at an-da ter-pe-so-na. | 36 | 1 |
| Tak se-per-ti ke-gi-a-tan me-nye-lam, <i>snor-ke-ling</i> ja-uh le-bih mu-dah un-tuk di-la-ku-kan dan bi-a-ya-nya cu-kup ter-jang-kau. | 36 | 1 |
| Ji-ka me-la-ku-kan <i>snor-ke-ling</i> ha-nya un-tuk me-leng-ka-pi li-bu-ran, an-da bi-sa me-nye-wa pe-ra-la-tan di tem-pat wi-sa-ta. | 37 | 1 |
| Na-mun, ji-ka be-ren-ca-na un-tuk <i>snor-ke-ling</i> be-be-ra-pa ka-li, le-bih ba-ik an-da mem-ba-wa per-leng-ka-pan sen-di-ri. | 35 | 1 |
| Tak per-lu kha-wa-tir a-kan su-sah sa-at me-nge-mas-nya. | 16 | 1 |
| Be-ri-kut i-ni a-da-lah <i>tips</i> meng-e-mas pe-ra-la-tan <i>snor-ke-ling</i> sa-at tra-ve-ling. | 24 | 1 |
| 1. Ji-ka mas-ker <i>snor-ke-ling</i> an-da di-leng-ka-pi de-ngan len-sa | 18 | 0,4 |
| | 263 | 8,4 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W1 tentang “Repot “Packing” Peralatan Snorkeling? Ini *Tips*-nya...” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-8 dari 18 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $8 : 18 = 0,4$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $8 + 0,4 = 8,4$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 263, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 157. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 8,4 dan 157.



Gambar 4.1. Grafik Fry Kode Teks W1

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 157 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 8,4 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 9. Menurut peraturan

dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 10 dan dikurang tingkat menjadi 8. Maka wacana tersebut sesuai untuk kelas 8, 9 dan 10. Dengan demikian, kode teks W1 Gambar 4.1 tentang “Repot “ Packing” Peralatan Snorkelin? Ini *Tips*-nya...” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

2) Wacana W2

Rincian wacana W2 terlihat pada Tabel 4.3. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 258 dan jumlah kalimat 9,3. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W2.

Tabel 4.3

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W2

Judul Teks: Dua *Tips* Penting dalam *Travel Photography*

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Si-a-pa pun bi-sa men-ja-di tra-vel pho-to-gra-pher. | 15 | 1 |
| An-da yang me-la-ku-kan per-ja-la-nan dan me-mo-tret pa-da da-sar-nya su-dah men-ja-di tra-vel pho-to-gra-pher. | 31 | 1 |
| Na-mun, ke-in-da-han dan es-te-ti-ka fo-to ten-tu pen-ting da-lam tra-vel pho-to-gra-phy. | 25 | 1 |
| Tra-vel pho-to-gra-phy i-tu sim-ple sa-ja | 12 | 1 |
| Ba-gai-ma-na ca-ra ki-ta am-bil fo-to per-ja-la-nan yang ba-gus, ke-mu-di-an sa-at di up-load di me-di-a so-si-al bi-sa meng-gam-bar-kan des-ti-na-si ter-se-but”, tu-tur Feb-ri-an, se-o-rang tra-vel blog-ger se-ka-li-gus pem-ba-wa a-ca-ra jur-nal In-do-ne-si-a ka-ya sa-at work-shop ten-tang tra-vel pho-to-gra-phy di Ja-kar-ta, se-la-sa (2-3-/-8-/-2-0-1-6). | 105 | 1 |
| Me-nu-rut Feb-ri-an, a-da du-a tips pa-ling pen-ting da-lam tra-vel pho-to-gra-phy. | 23 | 1 |
| Per-ta-ma a-da-lah per-spek-tif. | 9 | 1 |
| Per-spek-tif a-da-lah un-sur u-ta-ma. | 11 | 1 |
| Ba-gai-ma-na ca-ra ki-ta me-nem-pat-kan se-bu-ah ob-jek | 21 | 1 |

| | | |
|------------------|-----|-----|
| da-lam fra-me. | | |
| A-pa-kah i-tu di | 6 | 0,3 |
| | 258 | 9,3 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W2 tentang “Dua *Tips Penting dalam Travel Photography*” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-3 dari 18 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $3 : 12 = 0,3$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $9 + 0,3 = 9,3$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 258, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 155. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 9,3 dan 155.



Gambar 4.2. Grafik Fry Kode Teks W2

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 155 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 9,3 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 8 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 9 dan dikurang tingkat menjadi kelas 7. Maka wacana tersebut sesuai untuk kelas 7, 8, dan 9. Dengan demikian, kode teks W2 Gambar 4.2 tentang “Dua *Tips Penting dalam Travel Photography*” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

3) Wacana W3

Rincian wacana W2 terlihat pada Tabel 4.4. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 242 dan jumlah kalimat 7,2. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W3.

Tabel 4.4

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W3

Judul Teks: Lima Cara Jitu Tidur Nyenyak dalam Pesawat

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Bang-ku yang sem-pit, pen-ca-ha-ya-an yang te-rang, sam-pai gon-cang-an pe-sa-wat a-da-lah be-be-ra-pa hal yang me-nyu-lit-kan pe-lan-cong un-tuk ti-dur nye-nyak da-lam pe-sa-wat. | 48 | 1 |
| Pa-da-hal, ti-dur a-tau is-ti-ra-hat sa-ngat di-bu-tuh-kan te-ru-ta-ma da-lam pe-ner-bang-an ja-rak ja-uh. | 31 | 1 |
| Ma-sa-lah u-ta-ma da-lam pe-ner-bang-an ja-rak ja-uh a-da-lah jet lag. | 21 | 1 |
| Ten-tu an-da per-nah meng-a-la-mi jet lag, bu-kan-? | 15 | 1 |
| I-ni a-da-lah kon-di-si ke-ti-ka jam bi-o-lo-gis tu-buh ti- | 34 | 1 |

| | | |
|---|-----|-----|
| dak se-la-ras de-ngan jam eks-ter-nal di lu-ar tu-buh. | | |
| Ge-ja-la-nya men-ca-kup pu-sing, su-sah ti-dur, su-sah kon-sen-tra-si, dan mood yang bu-ruk. | 24 | 1 |
| <i>Sleep Spe-ci-a-list</i> se-ka-li-gus Pro-fes-sor of Ne-u-ro-lo-gy da-ri Co-lum-bi-a U-ni-ver-si-ty, Dr. Carl Ba-zil meng-ung-kap-kan bah-wa ti-dur da-lam pe-sa-wat a-da-lah po-in ter-pen-ting un-tuk meng-a-ta-si jet lag. | 62 | 1 |
| Me-ngu-tip si-tus <i>Tra-vel</i> | 7 | 0,2 |
| | 242 | 7,2 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W3 tentang “Lima Cara Jitu Tidur Nyenyak dalam Pesawat” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-3 dari 18 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $3 : 18 = 0,2$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $7 + 0,2 = 7,2$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 242, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 145. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 7,2 dan 145.



Gambar 4.2. Grafik Fry Kode Teks W3

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 145 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 7,2 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang tingkat menjadi kelas 6. Maka wacana tersebut sesuai untuk kelas 6, 7 dan 8. Dengan demikian, kode teks W3 Gambar 4.3 tentang “Lima Cara Jitu Tidur Nyenyak dalam Pesawat” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

4) Wacana W4

Rincian wacana W1 terlihat pada Tabel 4.5. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 249 dan jumlah kalimat 4,7. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W4.

Tabel 4.5

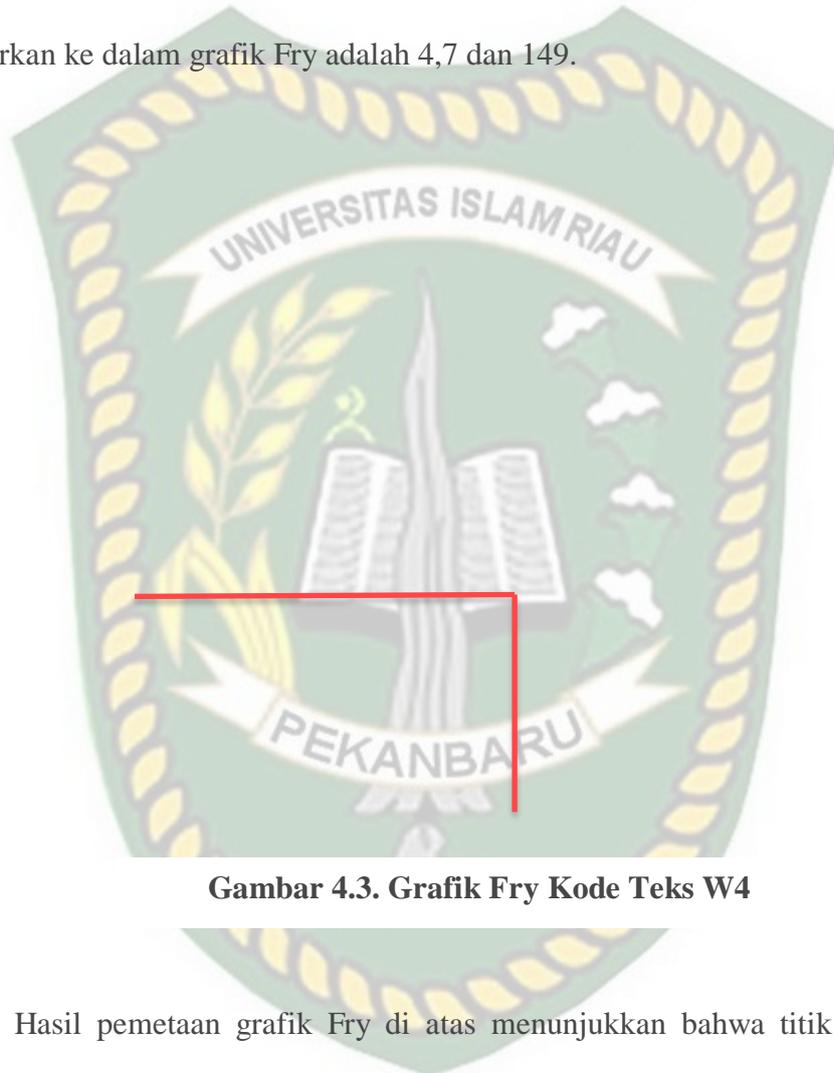
Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W4

Judul Teks: Panduan Berwisata ke Provinsi Riau

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Ter-ke-nal se-ba-gai da-e-rah tam-bang dan per-ke-bun-an, Pro-vin-si Ri-au me-nyim-pan po-ten-si wi-sa-ta bu-da-ya dan a-lam. | 36 | 1 |
| Gu-ber-nur Ri-au, Ar-sya-ju-li-an-di Rach-man me-nga-ta-kan ba-sis wi-sa-ta Ri-au ter-le-tak pa-da bu-da-ya. | 32 | 1 |
| Ki-ta ju-ga di-le-wa-ti o-leh em-pat su-ngai be-sar, ya-i-tu Su-ngai Ro-kan, Su-ngai Si-ak, Su-ngai In-dra-gi-ri, dan Su-ngai Kam-par. | 38 | 1 |
| Di em-pat su-ngai i-ni dan ca-gar bu-da-ya, a-da ni-lai re-li-gi dan ke-ra-ja-an-ke-ra-ja-an ke-cil, ma-ka da-ri i-tu pen-de-ka-tan ki-ta ber-ba-sis bu-da-ya da-ri em-pat su-ngai ter-se-but ka-re-na pro-vin-si la-in tak pu-nya, ka-ta Ar-sya-ju-li-an-di Rach-man di-te-mu-i pa-da jum-at (20/1/2017) | 97 | 1 |
| Un-tuk ber-wi-sa-ta ke-Ri-au, be-ri-kut pan-du-an yang <i>Kom-pasTra-vel</i> rang-ku-man da-ri a-ca-ra <i>fa-mi-li-a-ri-za-ti-on trip</i> Pe-son-na Ho-tel Pe-kan-ba-ru | 46 | 0,7 |
| | 249 | 4,7 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W4 tentang “Panduan Berswisata ke Provinsi Riau” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-16 dari 22 kata. Dengan demikian,

perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $16 : 22 = 0,7$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $4 + 0,7 = 4,7$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 249, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 149. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 4,7 dan 149.



Gambar 4.3. Grafik Fry Kode Teks W4

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 149 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 4,7 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 9 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 10 dan dikurang tingkat menjadi kelas 8. Maka wacana tersebut sesuai degan

kelas 8, 9 dan 10. Dengan demikian, kode teks W4 Gambar 4.4 tentang “Panduan Berswisata ke Provinsi Riau” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

5) Wacana W5

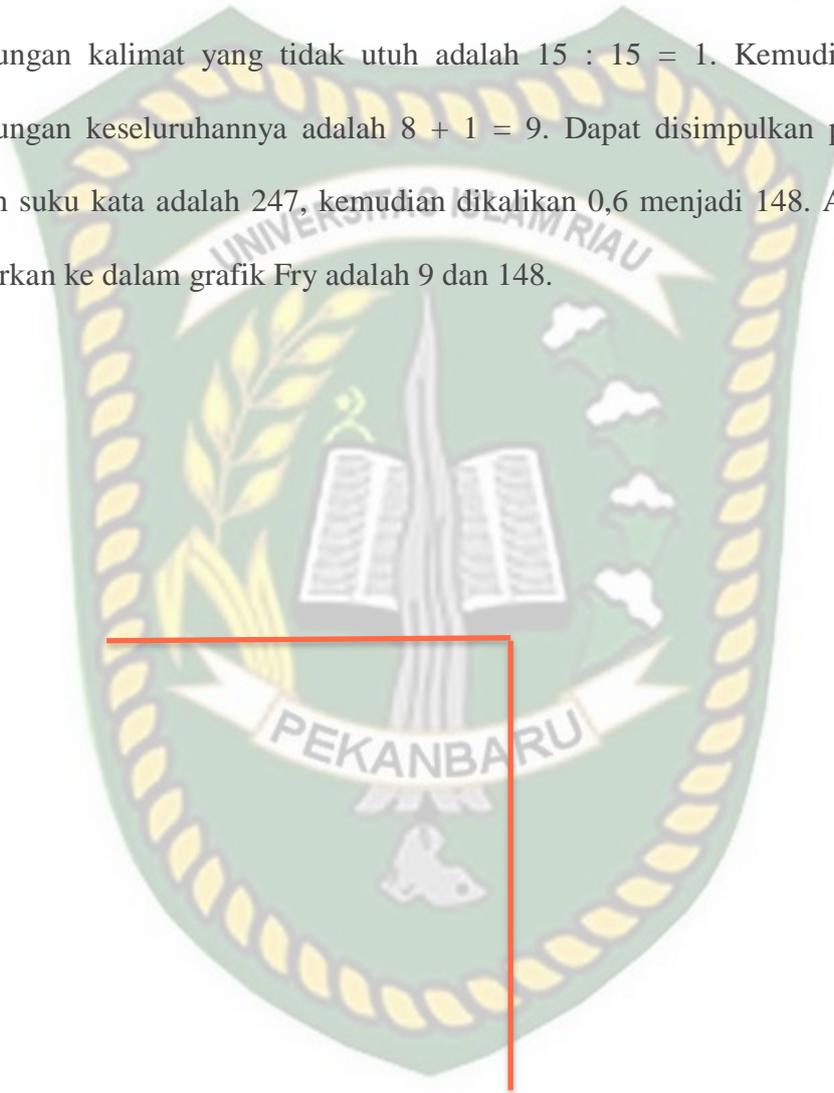
Rincian wacana W4 terlihat pada Tabel 4.6 pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 247 dan jumlah kalimat 9. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W5.

Tabel 4.6

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W5
Judul Teks: Etiket Sebelum Merebahkan Bangku Pesawat

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Bang-ku pe-sa-wat yang sem-pit pas-ti “ <i>me-nyik-sa</i> ” An-da se-ba-gai pe-num-pang. | 21 | 1 |
| Be-run-tung, bang-ku pe-sa-wat mem-pu-nya-i fi-tur <i>rec-li-ni-ng</i> se-hing-ga An-da bi-sa me-re-bah-kan-nya se-di-kit. | 33 | 1 |
| Po-si-si tu-buh u-sai me-re-bah-kan bang-ku pe-sa-wat pas-ti-lah le-bih nya-man. | 23 | 1 |
| Na-mun, tin-da-kan An-da ba-ru-san bi-sa sa-ja meng-gang-gu pe-num-pang di bang-ku be-la-kang an-da. | 28 | 1 |
| Si-tus <i>Smart Tra-vel</i> pa-da ka-mis (26/1/2017) meng-him-pun e-ti-ket se-be-lum me-re-bah-kan bang-ku pe-sa-wat an-da. | 36 | 1 |
| Se-di-kit-nya, a-da li-ma hal yang bi-sa di-la-ku-kan a-gar ti-dak meng-gang-gu pe-num-pang di be-la-kang an-da. | 31 | 1 |
| 1. Li-hat du-lu ke be-la-kang | 9 | 1 |
| Se-be-lum me-re-bah-kan bang-ku, lang-kah per-ta-ma yang wa-jib di-la-ku-kan a-da-lah me-li-hat ke be-la-kang. | 31 | 1 |
| Si-a-pa ta-hu pe-num-pang di be-la-kang an-da se-dang me-nun-duk a-tau bah-kan me-nyan-dar-kan ke-pa-la ke bang-ku an-da. | 35 | 1 |
| | 247 | 9 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W5 tentang “Etiket Sebelum Merebahkan Bangku Pesawat” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-15 dari 15 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $15 : 15 = 1$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $8 + 1 = 9$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 247, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 148. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 9 dan 148.



Gambar 4.6. Grafik Fry Kode Teks W5

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 148 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 9,0 di kolom jumlah kalimat.

Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7. Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang 1 tingkat menjadi kelas 6. Maka wacana tersebut sesuai untuk kelas 6, 7 dan 8. Dengan demikian, kode teks W4 Gambar 4.5 tentang “Etiket Sebelum Merebahkan Bangku Pesawat” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

6) Wacana W6

Rincian wacana W6 terlihat pada Tabel 4.7. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 269 dan jumlah kalimat 6,5. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W6.

Tabel 4.7

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W6

Judul Teks: Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Pe-ne-li-ti meng-ung-kap-kan pe-mi-cu le-tu-san gu-nung a-pi su-per To-ba, le-tu-san ter-be-sar se-pan-jang se-ja-rah pe-ra-da-ban ma-nu-si-a. | 42 | 1 |
| Pe-nge-ta-hu-an i-tu bi-sa men-ja-di da-sar un-tuk mem-pre-dik-si le-tu-san gu-nung a-pi su-per pa-da ma-sa yang a-kan da-tang. | 38 | 1 |
| Se-la-ma i-ni pe-ne-li-ti ber-ta-nya-ta-nya, ba-gai-ma-na le-tu-san To-ba pa-da 74.000 ta-hun la-lu bi-sa be-gi-tu be-sar. | 41 | 1 |
| Da-lam le-tu-san i-tu, 2.800 ki-lo-me-ter ku-bik a-bu vul-ka-nik di-le-pas-kan ke at-mos-fer, me-mi-cu ta-hun tan-pa mu-sim pa-nas di E-ro-pa, ser-ta mem-bu-at ma-nu-si-a di am-bang ke-pu-na-han. | 61 | 1 |
| Da-vid Budd da-ri De-par-te-men Il-mu Ke-bu-mi-an di U- | 52 | 1 |

| | | |
|---|-----|-----|
| ni-ver-si-tas Upp-sa-la dan tim-nya meng-a-na-li-sis kris-tal ku-ar-sa vul-ka-nik yang di-ha-sil-kan da-ri le-tu-san To-ba. | | |
| Kris-tal ter-se-but me-nun-juk-kan pe-ru-ba-han ki-mi-a dan ter-mo-di-na-mi-ka da-lam mag-ma. | 27 | 1 |
| mi-rip ling-ka-ran ta-hu-nan | 8 | 0,2 |
| | 269 | 6,2 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W6 tentang “Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-3 dari 16 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $3 : 16 = 0,2$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $6 + 0,2 = 6,2$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 269, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 161. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 6,2 dan 161.



Gambar 4.6 Grafik Fry Kode Teks W6

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 161 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 6,2 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 10 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 11 dan dikurang tingkat menjadi kelas 9. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 9, 10 dan 11. Dengan demikian, kode teks W6 Gambar 4.6 tentang “Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap” dianggap sesuai untuk kelas XI SMK.

7) Wacana W7

Rincian wacana W6 terlihat pada Tabel 4.8. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 272 dan jumlah kalimat 7,5. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W7.

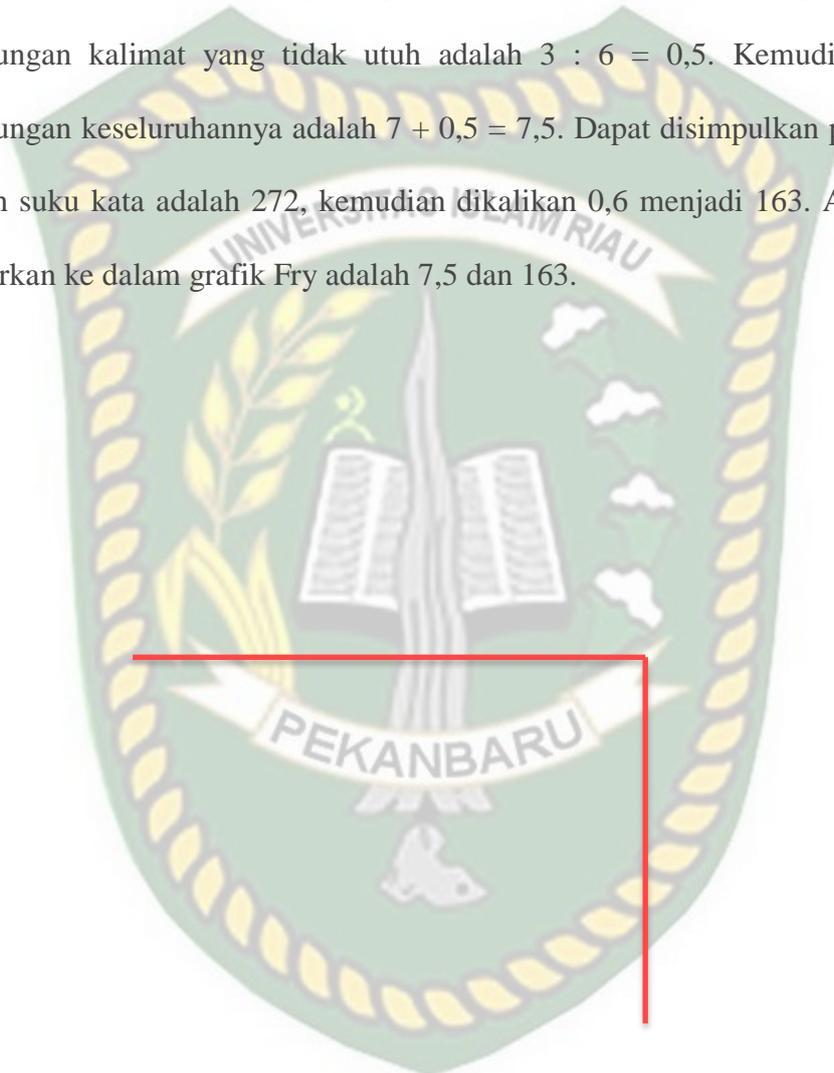
Tabel 4.8

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W7

Judul Teks: Moyang Buaya Ternyata Beranak, Bukan Bertelur

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Tak se-mu-a di-no-sau-rus ber-te-lur. | 11 | 1 |
| a-da ju-ga yang ber-a-nak. | 8 | 1 |
| Pe-ne-mu-an fo-sil rep-til pe-ma-kan i-kan yang hi-dup 245 ju-ta ta-hun la-lu, Di-no-ce-pha-lo-sau-rus, mem-be-ri-kan pe-tun-juk. | 39 | 1 |
| Fo-sil he-wan i-ni di-te-mu-kan me-ngan-dung em-bri-o. | 16 | 1 |
| De-ngan meng-a-na-li-sis ci-ri-ci-ri em-bri-o, il-mu-wan me-nyim-pul-kan, he-wan de-ngan pan-jang se-ki-tar 4 me-ter i-tu ber-kem-bang bi-ak de-ngan ca-ra me-la-hir-kan. | 48 | 1 |
| Me-nu-rut tim pe-ne-li-ti da-ri Ti-ong-kok, A-me-ri-ka Se-ri-kat, Ing-gris, dan Aus-tra-li-a, he-wan yang me-ru-pakan ne-nek mo-yang bu-rung dan bu-a-ya i-tu a-da-lah ver-teb-ra-ta per-ta-ma ke-lom-pok Arc-ho-sau-ro-mor-pha yang me-la-hir-kan. | 70 | 1 |
| “Pe-ne-mu-an ka-mi mem-buk-ti-kan tak a-da a-la-san fun-da-men-tal ke-lom-pok Arc-ho-sau-ro-mor-pha tak bi-sa be-re-pro-duk-si de-ngan me-la-hir-kan,” im-buh Mi-ke Ben-ton, pe-ne-li-ti da-ri U-ni-ver-si-tas Bris-tol, Ing-gris, yang me-la-ku-kan ri-set. | 71 | 1 |
| Fo-sil em-bri-o di-te-mu-kan | 9 | 0,5 |
| | 272 | 7,5 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W7 tentang “Moyang Buaya Ternyata Beranak, Bukan Bertelur” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-3 dari 6 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $3 : 6 = 0,5$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $7 + 0,5 = 7,5$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 272, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 163. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 7,5 dan 163.



Gambar 4.7. Grafik Fry Kode Teks W7

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 163 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 7,5 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 10 . Menurut peraturan

dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 11 dan dikurang tingkat menjadi kelas 9. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 9, 10 dan 11. Dengan demikian, kode teks W7 Gambar 4.7 tentang “Moyang Buaya Ternyata Beranak, Bukan Bertelur” dianggap sesuai untuk kelas XI SMK.

8) Wacana W8

Rincian wacana W8 terlihat pada Tabel 4.9. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 255 dan jumlah kalimat 9,9. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W8.

Tabel 4.9

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W8

Judul Teks: Hipernova, Fenomena Apakah itu?

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| A-pa-kah su-per-no-va i-tu? | 9 | 1 |
| Ba-nyak yang te-lah me-nge-nal-nya se-ba-gai pe-ris-ti-wa le-da-kan bin-tang. | 21 | 1 |
| Na-mun, a-pa i-tu hi-per-no-va? | 10 | 1 |
| Mung-kin a-da yang be-lum ta-hu ar-ti-nya a-tau bah-kan be-lum per-nah men-de-ngar. | 23 | 1 |
| Far-han di Ja-kar-ta dan Bry-an di Su-ra-ba-ya me-na-nya-kan ke-pa-da si-tus <i>La-ngitse-la-tan</i> , a-pa-kah yang di-mak-sud de-ngan hi-per-no-va, a-pa-kah ber-be-da de-ngan su-per-no-va? | 53 | 1 |
| La-lu, a-pa-kah hi-per-no-va per-nah ter-ja-di? | 14 | 1 |
| Be-ri-kut ja-wa-ban <i>La-ngit se-la-tan</i> . | 11 | 1 |
| Se-bu-ah bin-tang se-ca-ra men-da-dak meng-a-la-mi pe-ning-ka-tan ke-cer-la-ngan. | 23 | 1 |
| Pe-ris-ti-wa i-ni di-se-but No-va yang da-lam ba-ha-sa La-tin me-mi-li-ki ar-ti “bin-tang ba-ru”. | 29 | 1 |
| Di-se-but bin-tang ba-ru ka-re-na bin-tang yang bi-a-sa-nya re-dup dan ti-dak da-pat di-li-hat de-ngan ma-ta tan-pa | 62 | 0,9 |

| | | |
|--|-----|-----|
| a-lat ti-ba-ti-ba men-ja-di ob-yek men-ja-di ob-yek yang sa-ngat te-rang di la-ngit ke-ti-ka i-a | | |
| | 255 | 9,9 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W8 tentang “Hipernova, Fenomena Apakah itu?” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-26 dari 28 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $26 : 28 = 0,9$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $9 + 0, = 9,9$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 255, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 153. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 9,9 dan 153.

Gambar 4.8. Grafik Fry Kode Teks W8

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 153 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 9,9 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang tingkat menjadi kelas 6. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 6, 7, dan 8. Dengan demikian, kode teks W8 Gambar 4.8. tentang “Hipernova, Fenomena Apakah itu?” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

9) Wacana W9

Rincian wacana W8 terlihat pada Tabel 4.10. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 258 dan jumlah kalimat 6,9 . Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W9.

Tabel 4.10

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W10

Judul Teks: Mengenal Bisnis MLM

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Ti-dak se-di-kit o-rang yang ber-te-ri-ak bah-wa M-L-M a-tau <i>mul-ti le-vel mar-ke-ting</i> a-da-lah se-bu-ah ske-ma yang ber-a-khir pa-da pe-ni-pu-an. | 44 | 1 |
| Al-ha-sil, M-L-M se-ring di-cap sa-ma de-ngan pe-ni-pu-an. | 18 | 1 |
| Bah-kan, bi-sa sa-ma ju-ga in-ves-ta-si di-cap sa-ma de-ngan pe-ni-pu-an. | 22 | 1 |
| I-ni me-nye-bab-kan ba-nyak o-rang meng-hin-da-ri se-ga-la hal ber-ba-u in-ves-ta-si dan M-L-M. | 29 | 1 |
| Mes-ki de-mi-ki-an, per-lu sa-ya je-las-kan bah-wa ke-du- | 35 | 1 |

| | | |
|--|-----|-----|
| a-nya (M-L-M dan in-ves-ta-si) ti-dak da-pat di-sa-ma-kan. | | |
| Ji-ka an-da ber-ta-nya me-nge-na-i in-ves-ta-si yang men-ju-rus ke pe-ni-pu-an, ba-ca-lah ar-ti-kel-ar-ti-kel sa-ya di <i>Kom-pas-com</i> . | 39 | 1 |
| M-L-M a-da-lah se-bu-ah ske-ma da-sar da-ri pen-ju-a-lan ber-jen-jang a-tau ber-ting-kat, yak-ni pa-da se-ti-ap pro-duk yang an-da be-li a-tau ju-al se-be-nar-nya su-dah di-per-hi-tung-kan ke-un-tu-ngan ba-gi pen-ju-al-nya hing-ga o-rang yang | 71 | 0,9 |
| | 258 | 6,9 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W9 tentang “Mengenal Bisnis MLM” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-28 dari 30 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $28 : 30 = 0,9$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $6 + 0,9 = 6,9$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 258, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 154. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 6,9 dan 154.



Gambar 4.9 Grafik Fry Kode Teks W9

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 154 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 6,9 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 9 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 10 dan dikurang tingkat menjadi kelas 8. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 8, 9 dan 10. Dengan demikian, kode teks W9 Gambar 4.9 tentang “Mengenal Bisnis MLM” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

10) Wacana W10

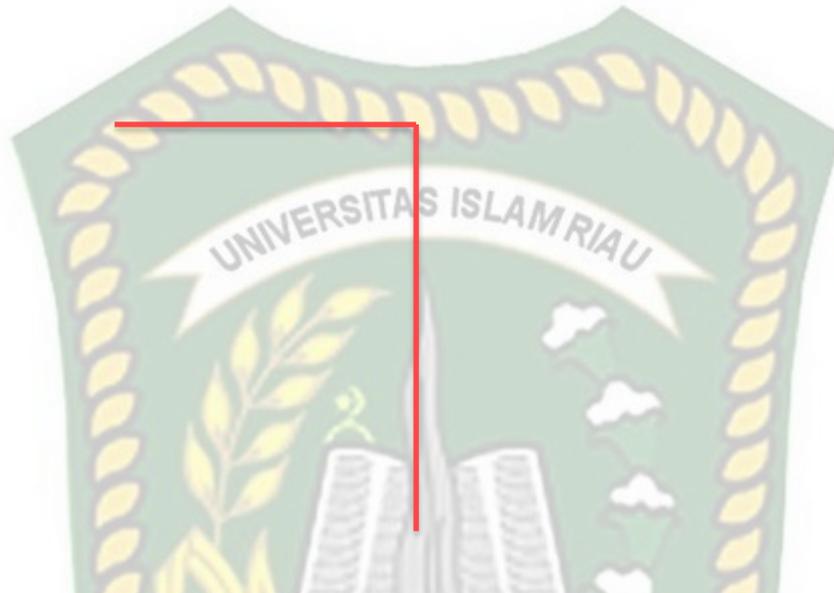
Rincian wacana W9 terlihat pada Tabel 4.11 Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 233 dan jumlah kalimat 7,7 . Titik temu jumlah

suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W10.

Tabel 4.11
Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W10
Judul Teks: Pergaulan Remaja

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Se-la-mat pa-gi, sa-lam se-jah-te-ra bu-at ki-ta se-mu-a. | 18 | 1 |
| Pu-ja dan pu-ji syu-kur ki-ta pan-jat-kan ke-pa-da Tu-han Yang Ma-ha E-sa ka-re-na ti-dak hen-ti-hen-ti-nya mem-be-ri-kan ki-ta rah-mat ser-ta nik-mat-Nya. | 45 | 1 |
| Pa-ra ha-di-rin yang sa-ya hor-ma-ti dan te-man-te-man yang sa-ya cin-ta-i. | 22 | 1 |
| Re-ma-ja a-da-lah ma-sa sa-at ki-ta di-ha-dap-kan de-ngan ba-nyak tan-ta-ngan dan ma-sa-lah. | 27 | 1 |
| Pa-da u-si-a re-ma-ja, se-ga-la hal ne-ga-tif sa-ngat de-kat de-ngan ki-ta. | 23 | 1 |
| Di si-ni, ki-ta di-tun-tut un-tuk da-pat me-mi-lih ser-ta me-mi-lah ma-na yang ba-ik dan ma-na yang bu-ruk ba-gi ki-ta. | 35 | 1 |
| Ja-ngan per-nah sa-lah da-lam me-mi-lih dan ja-ngan a-sal-a-sa-lan da-lam me-nen-tu-kan pi-li-han. | 28 | 1 |
| Pa-da ma-sa re-ma-ja, ki-ta a-kan me-le-wa-ti ba-nyak go-da-an ser-ta i-ming-i-ming yang se-ja-ti-nya ha-nya a-kan | 35 | 0,7 |
| | 233 | 7,7 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W10 tentang “Pergaulan Remaja” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-14 dari 19 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $14 : 19 = 0,7$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $7 + 0,7 = 7,7$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 233, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 139. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 7,7 dan 139.



Gambar 4.10. Grafik Fry Kode Teks W10

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 139 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 7,7 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang tingkat menjadi kelas 6. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 6, 7, dan 8. Dengan demikian, kode teks W10 Gambar 4.10 tentang “PergaulaRemaja” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

11) Wacana W11

Rincian wacana W11 terlihat pada Tabel 4.12. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 244 dan jumlah kalimat 10. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W11.

Tabel 4.12

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W11

Judul Teks: Lembaran Putih

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Si-ang i-ni, sa-ya di-sam-but de-ngan ham-pa-ran de-bu yang me-nyik-sa pen-ci-um-an. | 24 | 1 |
| De-bu-de-bu i-tu se-a-kan mem-bu-at sa-ya se-sak de-ngan a-ro-ma yang khas. | 23 | 1 |
| Ki-ni, sa-ya te-lah sam-pai di se-bu-ah pu-lau ter-pen-cil, te-pat-nya di se-la-tan In-do-ne-si-a. | 29 | 1 |
| Sa-ya men-de-di-ka-si-kan di-ri men-ja-di se-o-rang gu-ru di tem-pat i-ni. | 23 | 1 |
| Lang-kah de-mi lang-kah sa-ya la-lu-i de-ngan sam-bu-tan a-nak-a-nak yang se-dang ber-ma-in de-ngan se-he-lai ka-in lu-suh. | 35 | 1 |
| Me-re-ka me-man-dang sa-ya se-a-kan me-li-hat se-su-a-tu yang be-lum me-re-ka li-hat. | 26 | 1 |
| Pa-da-hal, sa-ya ha-nya me-ma-kai pa-kai-an bi-a-sa ber-se-li-mut ja-ket bi-ru ke-sa-ya-ngan dan se-bu-ah ran-sel dan ko-per be-sar yang sa-ya ta-rik. | 44 | 1 |
| “A-khir-nya ka-mu da-tang ju-ga”. | 9 | 1 |
| Wa-ni-ta pa-ruh ba-ya i-tu me-nge-jut-kan-ku sa-at sa-ya me-le-wa-ti ru-mah-nya. | 25 | 1 |
| “Ka-mu pas-ti Raf-ly-?” | 7 | 1 |
| | 244 | 10 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W11 tentang “Lembaran Putih” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh

pada kata ke-3 dari 3 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $3 : 3 = 1$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $9 + 1 = 10$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 244, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 146. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 10 dan 146.



Gambar 4.11. Grafik Fry Kode Teks W11

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 146 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 10 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang tingkat menjadi kelas 6. Maka wacana tersebut sesuai dengan

kelas 6, 7, dan 8. Dengan demikian, kode teks W11 Gambar 4.11 tentang “Lembaran Putih” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

12) Wacana W12

Rincian wacana W11 terlihat pada Tabel 4.13. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 247 dan jumlah kalimat 8,9. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W12.

Tabel 4.13

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W12

Judul Teks: Aku dan Rumus

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Na-ma-ku Me-ga. | 5 | 1 |
| A-ku a-da-lah se-o-rang pe-la-jar S-M-K. | 14 | 1 |
| Se-per-ti re-ma-ja pa-da u-mum-nya, a-ku sa-ngat se-nang se-ka-li men-je-la-ja-hi du-ni-a in-ter-net. | 31 | 1 |
| Mu-lai da-ri Fa-ce-bo-ok, Twit-ter, sam-pai Ya-hoo-! su-dah a-ku ku-a-sa-i, sam-pai ter-ka-dang a-ku lu-pa wak-tu be-la-jar. | 37 | 1 |
| Se-ba-gai pe-la-jar, se-ha-rus-nya a-ku be-la-jar de-ngan wak-tu yang e-fek-tif, a-pa-la-gi se-ben-tar la-gi a-ku a-kan se-ge-ra me-lak-sa-na-kan U-N (U-ji-an Na-si-o-nal). | 53 | 1 |
| Yaaa... ru-mus me-mang tak a-sing la-gi ba-gi-ku ka-ta U-N, ham-pir se-ti-ap ha-ri gu-ru me-ngi-ngat-kan-nya. | 31 | 1 |
| Oh Si-al, pa-gi i-ni a-ku ha-rus ber-te-mu de-ngan ang-ka-ang-ka dan ru-mus-ru-mus yang mem-bu-at jan-tung-ku me-le-dak. | 35 | 1 |
| Me-mang, ti-dak a-sing la-gi ba-gi si-a-pa sa-ja yang men-de-ngar ka-ta “ru-mus”. | 23 | 1 |
| Yaaa... ru-mus me-mang men-ja-di hal yang wa-jib da-lam pe-la-ja-ran | 18 | 0,9 |
| | 247 | 8,9 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W12 tentang “Aku dan Rumus” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-9 dari 10 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $9 : 10 = 0,9$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $8 + 0,9 = 8,9$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 247, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 148. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 8,9 dan 148.



Gambar 4.12. Grafik Fry Kode Teks W12

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 148 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 8,9 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7 . Menurut peraturan

dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang tingkat menjadi kelas 6. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 6, 7, dan 8. Dengan demikian, kode teks W12 Gambar 4.12 tentang “Aku dan Rumus” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

13) Wacana W13

Rincian wacana W13 terlihat pada Tabel 4.14. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 262 dan jumlah kalimat 9. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W13.

Tabel 4.14

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W13

Judul Teks: Putih Abu-Abu

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Per-nah-kah ka-mu pi-kir-kan be-ta-pa in-dah-nya ma-sa se-ko-lah? | 19 | 1 |
| Se-nang, se-dih, ke-sal, dan be-ra-gam pe-ra-sa-an la-in te-lah di-a-la-mi Pri-ta. | 24 | 1 |
| Pri-ta a-da-lah sis-wa ke-las X-I di S-M-K Bak-ti Ken-ca-na. | 20 | 1 |
| Se-jak a-wal me-ma-su-ki S-M-K, Pri-ta te-lah me-mi-li-ki se-o-rang sa-ha-bat yang ber-na-ma Jes-si. | 31 | 1 |
| Me-re-ka ber-du-a se-la-lu ber-sa-ma pa-da se-ti-ap ke-sem-pa-tan. | 21 | 1 |
| Bah-kan, ti-dak ja-rang me-re-ka sa-ling me-ngi-nap dan be-la-jar ber-sa-ma. | 21 | 1 |
| Ke-ber-sa-ma-an me-re-ka ju-ga ter-li-hat da-lam se-ti-ap ke-gi-a-tan eks-tra-ku-ri-ku-ler ser-ta ke-gi-a-tan il-mi-ah yang se-ring di-a-da-kan o-leh pi-hak se-ko-lah. | 51 | 1 |
| Ti-dak he-ran bi-la gu-ru dan te-man-te-man-nya me-nge-nal me-re-ka se-ba-gai so-sok sis-wa yang ra-jin dan ber-pres-ta-si. | 35 | 1 |

| | | |
|---|-----|---|
| Su-a-tu ha-ri, se-ko-lah meng-a-da-kan se-lek-si Sis-wa Te-la-dan yang nan-ti-nya a-kan me-wa-ki-li se-ko-lah ke ting-kat ka-bu-pa-ten. | 40 | 1 |
| | 262 | 9 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W13 tentang “Putih Abu-Abu” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-15 dari 15 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $15 : 15 = 1$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $8 + 1 = 9$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 262, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 157. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 9 dan 157.

Gambar 4.13. Grafik Fry Kode Teks W13

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 157 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 9 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 9 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 10 dan dikurang tingkat menjadi kelas 8. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 8, 9 dan 10. Dengan demikian, kode teks W13 Gambar 4.13 tentang “Putih Abu-Abu” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

14) Wacana W14

Rincian wacana W14 terlihat pada Tabel 4.15. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 251 dan jumlah kalimat 6,1. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W14.

Tabel 4.15

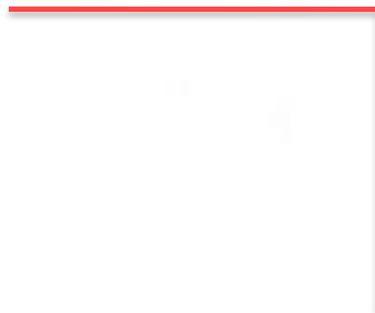
Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W14

Judul Teks: Harapan di Ujung Pena

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Ha-ri i-tu tang-gal 2-8 Feb-ru-a-ri 2-0-1-3, a-ku dan ke-du-a te-man-ku te-ngah men-da-pat-kan tu-gas un-tuk meng-a-jar di su-a-tu da-e-rah yang cu-kup ter-pen-cil. | 51 | 1 |
| A-wal-nya, ka-mi ber-ti-ga me-ra-sa ke-be-ra-tan di-tem-pat-kan di da-e-rah ter-se-but. | 26 | 1 |
| Bu-kan ka-re-na da-e-rah-nya yang ja-uh dan ter-pen-cil, me-la-in-kan ka-re-na ke-mam-pu-an ka-mi ber-ti-ga yang di-ra-sa be-lum cu-kup un-tuk me-nga-jar. | 45 | 1 |
| Na-mun, se-te-lah ka-mi re-nung-kan ber-sa-ma a-khir-nya ka-mi ma-u di-tem-pat-kan di da-e-rah i-tu. | 30 | 1 |

| | | |
|--|-----|------|
| Se-te-lah men-da-pat-kan su-rat ke-pu-tu-san da-ri ke-pa-la di-nas Ka-bu-pa-ten O-K-U Ti-mur dan ke-pa-la se-ko-lah ka-mi, ka-mi lang-sung ber-ge-gas un-tuk ber-si-ap un-tuk per-gi ke da-e-rah i-tu. | 60 | 1 |
| Ming-gu tang-gal 1-5- Ma-ret 2-0-1-3, ha-ri per-ta-ma ka-mi be-ra-da di de-sa i-tu, De-sa Pe-li-ta In-dah na-ma-nya. | 37 | 1 |
| Ka-mi | 2 | 0,08 |
| | 251 | 6,1 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W14 tentang “Harapan di Ujung Pena” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-1 dari 12 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $1 : 12 = 0,1$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $6 + 0,1 = 6,1$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 251, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 150. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 6,1 dan 150.



Gambar 4.14. Grafik Fry Kode Teks W14

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 150 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 6,1 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 9 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 10 dan dikurang tingkat menjadi kelas 8. Maka wacana tersebut sesuai degan kelas 8, 9 dan 10. Dengan demikian, kode teks W14 Gambar 4.14 tentang “Harapan di Ujung Pena” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

15) Wacana W15

Rincian wacana W15 terlihat pada Tabel 4.16. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 270 dan jumlah kalimat 5,3. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W15.

Tabel 4.16

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W15

Judul Teks: Rasa Politik dalam Makanan Indonesia

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Se-le-ra ma-kan dan ci-ta ra-sa ma-ka-nan me-mi-li-ki ki-sah. | 19 | 1 |
| Pen-ce-ri-ta-an ke-du-a-nya ti-dak bi-sa di-pi-sah-kan da-ri pen-cip-ta-an ma-ka-nan i-tu sen-di-ri yang pa-da a-khir-nya e-rat ter-ka-it de-ngan lans-kap a-lam se-ba-gai ba-sis ma-te-ri-al pe-nye-di-a ba-han men-tah. | 65 | 1 |
| In-te-rak-si de-ngan in-di-vi-du yang be-ra-sal da-ri tem-pat la-in ju-ga i-kut me-me-nga-ru-hi. | 29 | 1 |
| Pa-da ti-tik ter-ten-tu, pa-ra pe-ran-tau me-nge-nal-kan ke-bi-a-sa-an ma-kan ba-ru dan ti-dak ja-rang di-i-ri-ngi de- | 59 | 1 |

| | | |
|--|-----|-----|
| ngan di-per-ke-nal-kan-nya be-nih-be-nih ta-na-man ba-ru un-tuk di-bu-di-da-ya-kan. | | |
| Ke-bi-ja-kan po-li-tik e-ko-no-mi yang le-bih me-non-jol-kan bu-di-da-ya sa-tu je-nis ta-na-man ter-ten-tu yang be-ra-ki-bat pa-da pe-ru-ba-han lans-kap a-lam ju-ga i-kut mem-ben-tuk a-pa sa-ja yang bi-sa di-ma-kan dan ti-dak, se-per-ti yang ter-ja-di pa-da ma-sa ko-lo-ni-al. | 82 | 1 |
| Kom-plek-si-tas per-ma-sa-la-han i-ni-lah se-ti-dak-nya | 16 | 0,3 |
| | 270 | 5,3 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W15 tentang “Rasa Politik dalam Makanan Indonesia” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-4 dari 16 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $4 : 16 = 0,3$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $5 + 0,3 = 5,3$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 270, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 162. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 5,3 dan 162.



Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 162 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 4, di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 11 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 12 dan dikurang tingkat menjadi kelas 10. Maka wacana tersebut sesuai degan kelas 10, 11, dan 12. Dengan demikian, kode teks W15 Gambar 4.15 tentang “Rasa Politik dalam Makanan Indonesia” dianggap sesuai untuk kelas XI SMK.

16) Wacana W16

Rincian wacana W15 terlihat pada Tabel 4.17. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 262 dan jumlah kalimat 7,8 . Titik temu

jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W16.

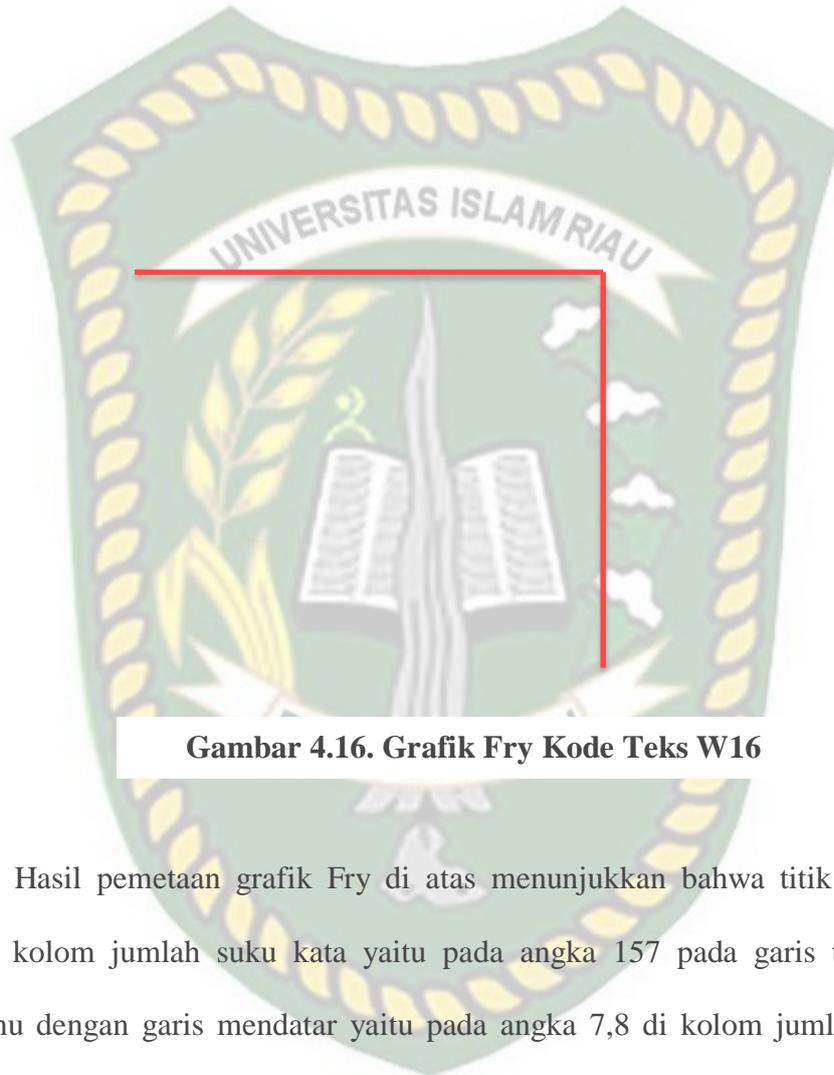
Tabel 4.17

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W16
Judul Teks: Proposal Pentas Seni (PENSI) dalam Rangka Perpisahan Siswa Kelas XII SMK Tunas Bangsa Semarang

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Se-ni a-da-lah sa-lah sa-tu kre-a-ti-vi-tas yang pa-tut di-kem-bang-kan. | 21 | 1 |
| Sa-lah sa-tu ca-ra pe-ngem-ba-ngan-nya a-da-lah de-ngan me-la-lu-i pen-tas se-ni. | 24 | 1 |
| Ber-ka-i-tan de-ngan hal i-tu, O-S-I-S S-M-K Tu-nas Bang-sa Se-ma-rang a-kan me-nga-da-kan pen-tas se-ni. | 33 | 1 |
| Da-lam a-ca-ra ter-se-but, a-kan a-da per-tun-juk-kan-per-tun-juk-kan ke-se-ni-an yang a-kan me-li-bat-kan pa-ra sis-wa. | 35 | 1 |
| Pen-tas dra-ma, pen-tas ta-ri tra-di-si-o-nal, dan kon-tes <i>band</i> a-da-lah per-tun-juk-kan ke-se-ni-an yang a-kan di-lak-sa-na-kan. | 36 | 1 |
| Pen-tas dra-ma di-i-ku-ti sis-wa se-ti-ap ke-las-nya. | 16 | 1 |
| Pen-tas dra-ma ter-se-but di-la-ku-kan un-tuk me-ning-kat-kan ap-re-si-a-si sis-wa da-lam du-ni-a pe-ran dan me-la-tih ra-sa per-ca-ya di-ri yang hing-ga sa-at i-ni ma-sih te-ra-sa ku-rang. | 56 | 1 |
| Se-la-in i-tu, pen-tas ta-ri tra-di-si-o-nal ju-ga mam-pu me-ngem-bang-kan kre-a-ti-vi-tas sis-wa da-lam hal ta-ri-an ser-ta me-na-nam-kan | 41 | 0,8 |
| | 262 | 7,8 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W16 tentang “Proposal Pentas Seni (PENSI) dalam Rangka Perpisahan Siswa Kelas XII SMK Tunas Bangsa Semarang” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-15 dari 20 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $15 : 20 = 0,8$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $7 + 0,8 = 7,8$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku

kata adalah 262, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 157. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 7,8 dan 157.



Gambar 4.16. Grafik Fry Kode Teks W16

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 157 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 7,8 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 9 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 10 dan dikurang tingkat menjadi kelas 8. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 8,9, dan 10. Dengan demikian, kode teks W16 Gambar 4.16 tentang “Proposal Pentas Seni (PENSI) dalam Rangka Perpisahan Siswa Kelas XII SMK Tunas Bangsa Semarang” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

17) Wacana W17

Rincian wacana W17 terlihat pada Tabel 4.18. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 239 dan jumlah kalimat 10,4 . Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W17.

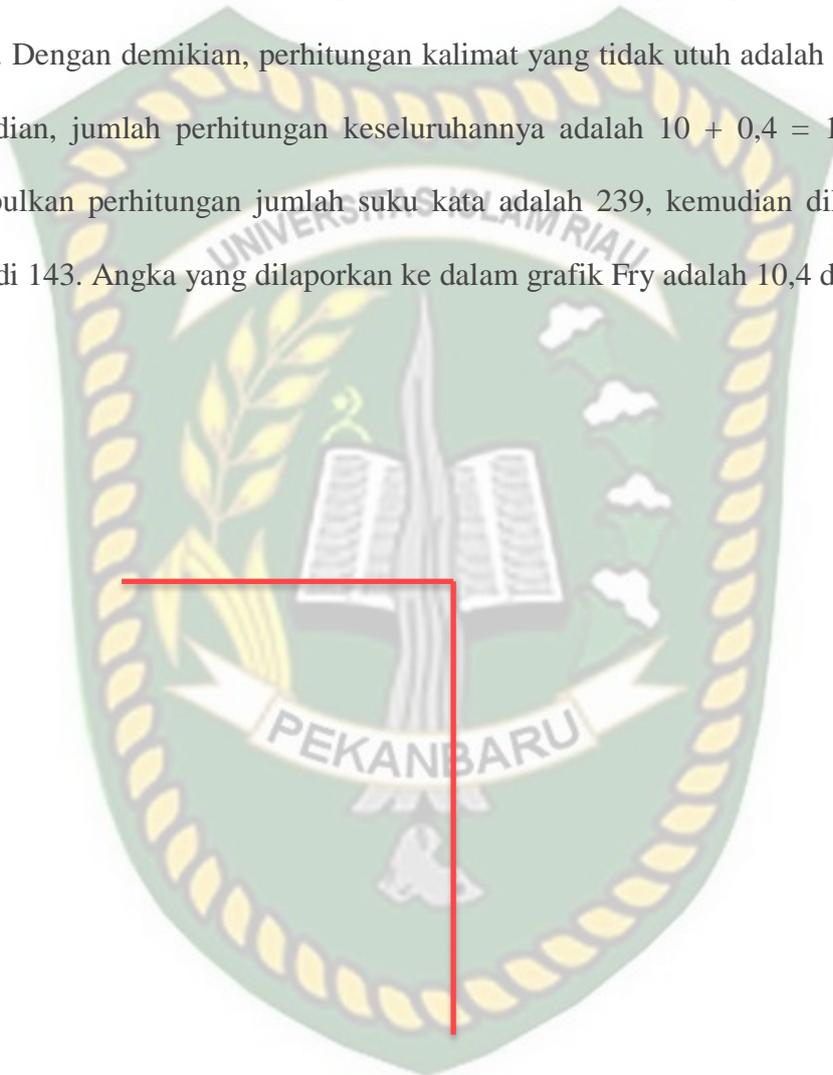
Tabel 4.18

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W17

Judul Teks: Penelitian Tentang Air Sungai yang Memenuhi Syarat Untuk Dikonsumsi

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| A-ir sa-ngat ber-man-fa-at un-tuk tu-buh ki-ta ka-re-na $\frac{2}{3}$ da-ri tu-buh ki-ta ter-di-ri a-tas ca-i-ran. | 33 | 1 |
| Ti-dak se-mu-a a-ir bi-sa ki-ta kon-sum-si. | 14 | 1 |
| A-da sya-rat yang ha-rus di-pe-nu-hi. | 11 | 1 |
| A-ir ti-dak bo-leh me-ngan-dung zat-zat ki-mi-a yang mem-ba-ha-ya-kan tu-buh. | 22 | 1 |
| Sa-at i-ni, ke-ter-se-di-a-an a-ir ber-sih se-ma-kin ber-ku-rang dan bah-kan su-lit. | 25 | 1 |
| Hal i-ni se-ba-gi-an di-se-bab-kan pen-ce-ma-ran lim-bah pab-rik a-tau ru-mah tang-ga. | 25 | 1 |
| A-ki-bat-nya, a-ir su-ngai yang da-hu-lu be-ning se-ka-rang ke-ruh dan ko-tor. | 22 | 1 |
| A-pa-kah kan-du-ngan a-ir se-per-ti i-ni me-me-nu-hi sya-rat un-tuk di-kon-sum-si-? | 26 | 1 |
| Se-la-in su-ngai-su-ngai yang su-dah ke-ruh, a-da ju-ga su-ngai yang ma-sih ter-li-hat se-gar dan be-ning a-ir-nya. | 32 | 1 |
| Wa-lau-pun be-ning, be-lum ten-tu me-me-nu-hi sya-rat un-tuk di-kon-sum-si. | 21 | 1 |
| Sa-lah sa-tu con-toh su-ngai | 8 | 0,4 |
| | 239 | 10,4 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W17 tentang “Penelitian Tentang Air Sungai yang Memenuhi Syarat untuk Dikonsumsi” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-4 dari 9 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $4 : 9 = 0,4$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $10 + 0,4 = 10,4$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 239, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 143. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 10,4 dan 143.



Gambar 4.17. Grafik Fry Kode Teks W17

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 143 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 10,4 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 6 . Menurut peraturan

dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 7 dan dikurang tingkat menjadi kelas 5. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 5, 6, dan 7. Dengan demikian, kode teks W17 Gambar 4.17 tentang “Penelitian Tentang Air Sungai yang Memenuhi Syarat untuk Dikonsumsi” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

18) Wacana W18

Rincian wacana W18 terlihat pada Tabel 4.19. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 265 dan jumlah kalimat 6,7 . Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W18.

Tabel 4.19

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W18

Judul Teks: Kualitas Pendidikan Tinggi Indonesia Tertinggal Jauh

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Per-gu-ru-an-per-gu-ru-an ting-gi di In-do-ne-si-a per-lu me-la-ku-kan ker-ja sa-ma in-ter-na-si-o-nal de-ngan u-ni-ver-si-tas di lu-ar ne-ge-ri. | 45 | 1 |
| Se-la-in ber-tu-ju-an me-ning-kat-kan ku-a-li-tas, hal i-tu ju-ga de-mi da-ya sa-ing. | 26 | 1 |
| Sam-pai sa-at i-ni, be-lum a-da lem-ba-ga pen-di-di-kan di In-do-ne-si-a yang ma-suk da-lam ka-te-go-ri 2-0-0 u-ni-ver-si-tas ter-ba-ik du-ni-a ver-si lem-ba-ga pe-me-ring-kat ter-na-ma The Ti-mes Hi-gher E-du-ca-ti-on-Q-S World U-ni-ver-si-ty (The-Q-S World U-ni-ver-si-ty). | 85 | 1 |
| Se-men-ta-ra i-tu, Glo-bal Com-pe-ti-ti-ve-ness Re-port 2-0-0-9/2-0-1-0, yang an-ta-ra la-in me-ni-lai ting-kat per-sa-i-ngan glo-bal su-a-tu ne-ga-ra da-ri ku-a-li-tas pen-di-di-kan ting-gi-nya pun ha-nya me-nem-pat-kan In-do-ne-si-a di pe-ring-kat ke-5-4 da-ri 1-3-3 ne-ga-ra, ya-i-tu di ba-wah Si-nga-pu-ra (3), Ma-lay-si-a (24), Ti-ong-kok (2-9), | 120 | 1 |

| | | |
|--|-----|-----|
| Thai-land (3-6), ser-ta In-di-a (4-9). | | |
| Di si-si la-in | 5 | 0,1 |
| | 281 | 4,1 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W18 tentang “Kualitas Pendidikan Tinggi Indonesia Tertinggal Jauh” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-3 dari 28 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $3 : 28 = 0,1$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $4 + 0,1 = 4,1$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 281, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 169. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 4,1 dan 169.



Gambar 4.18. Grafik Fry Kode Teks W18

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 169 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 4,1 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 14 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 15 dan dikurang tingkat menjadi kelas 13. Maka wacana tersebut sesuai degan kelas 13,14, dan 15. Dengan demikian, kode teks W18 Gambar 4.18 tentang “Kualitas Pendidikan Tinggi Indonesia Tertinggal Jauh” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

19) Wacana W19

Rincian wacana W19 terlihat pada Tabel 4.20. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 300 dan jumlah kalimat 7,6 . Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W19.

Tabel 4.20

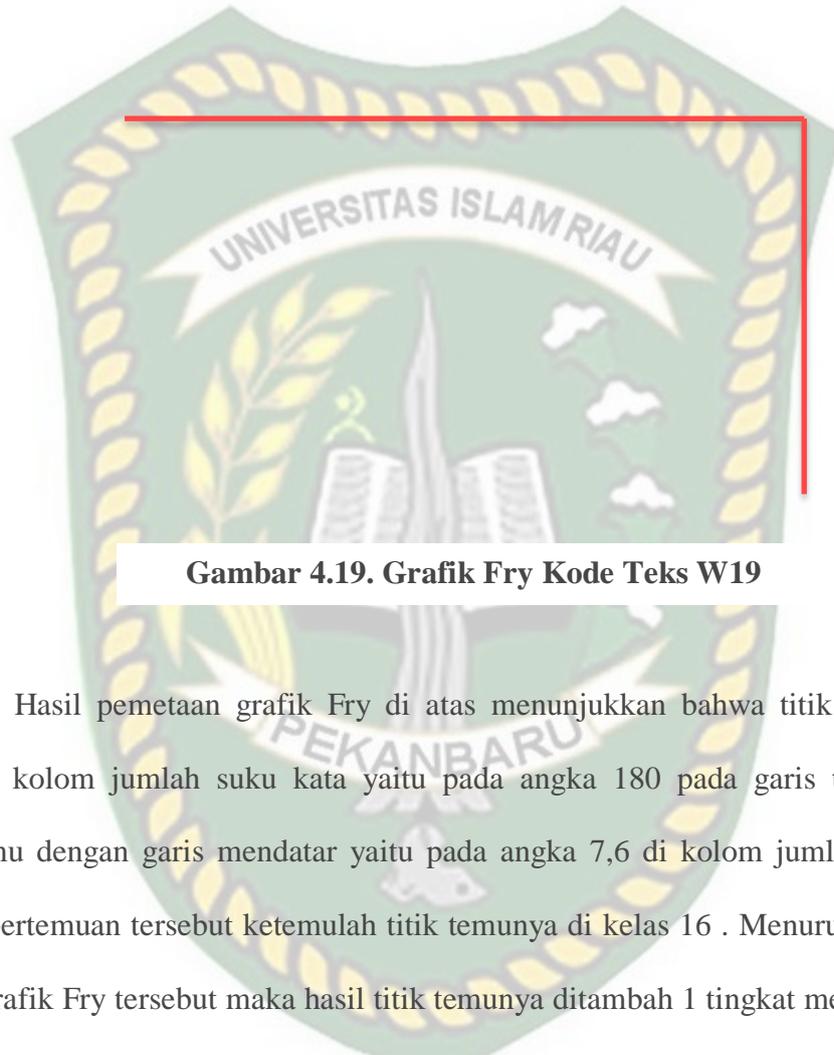
Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W19

Judul Teks: Kata Pengantar

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Ki-ta me-nya-da-ri bah-wa pe-ra-nan bu-ku teks sa-ngat pen-ting ba-gi sis-wa. | 22 | 1 |
| Ba-ik se-ba-gai bu-ku a-jar, a-cu-an, ma-u-pun bu-ku pe-ga-ngan da-lam pem-be-la-ja-ran. | 27 | 1 |
| De-ngan bu-ku a-jar, a-cu-an, ma-u-pun bu-ku pe-ga-ngan, sis-wa per-lu me-mi-lih a-gar men-da-pat-kan pem-be-la-ja-ran se-ca-ra e-fek-tif. | 41 | 1 |
| A-pa-la-gi di S-M-K ki-ni di-bu-tuh-kan ma-te-ri ke-ca-ka- | 40 | 1 |

| | | |
|--|-----|-----|
| pan hi-dup a-tau pe-ngem-ba-ngan ka-rak-ter dan ke-wi-ra-u-sa-ha-an. | | |
| Ku-ri-ku-lum 2-0-1-3 men-ca-nang-kan se-gi-ti-ga u-tuh pem-be-la-ja-ran pe-nge-ta-hu-an, ke-te-ram-pi-lan, dan si-kap se-ca-ra se-im-bang. | 42 | 1 |
| Ke-se-im-ba-ngan i-ni di-wu-ju-d-kan da-lam ke-gi-a-tan ku-ri-ku-ler, ko-ku-ri-ku-ler, dan eks-tra-ku-ri-ku-ler. | 33 | 1 |
| Ka-re-na a-la-san i-ni-lah pe-nu-lis, me-nyu-sun bu-ku Pro-duk-tif Ber-ba-ha-sa In-do-ne-si-a un-tuk S-M-K/M-A-K. | 37 | 1 |
| Bu-ku i-ni di-su-sun un-tuk me-me-nu-hi ke-bu-tu-han sis-wa se-su-ai de-ngan e-le-men pe-ru-ba-han pa-da Ku-ri-ku-lum 2-0-1-3 E-di-si Re-vi-si 2-0-1-6 (Per-men-dik-bud no 2-4 | 58 | 0,6 |
| | 300 | 7,6 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W19 tentang “Kata Pengantar” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-20 dari 33 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $20 : 33 = 7,6$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $7 + 0,6 = 7,6$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 300, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 180. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 7,6 dan 180.



Gambar 4.19. Grafik Fry Kode Teks W19

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 180 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 7,6 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 16 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 17 dan dikurang tingkat menjadi kelas 15. Maka wacana tersebut sesuai degan kelas 15, 16, dan 17. Dengan demikian, kode teks W19 Gambar 4.19 tentang “Kata Pengantar” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

20) Wacana W20

Rincian wacana W20 terlihat pada Tabel 4.21. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 265 dan jumlah kalimat 6,7 . Titik temu

jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W20.

Tabel 4.21

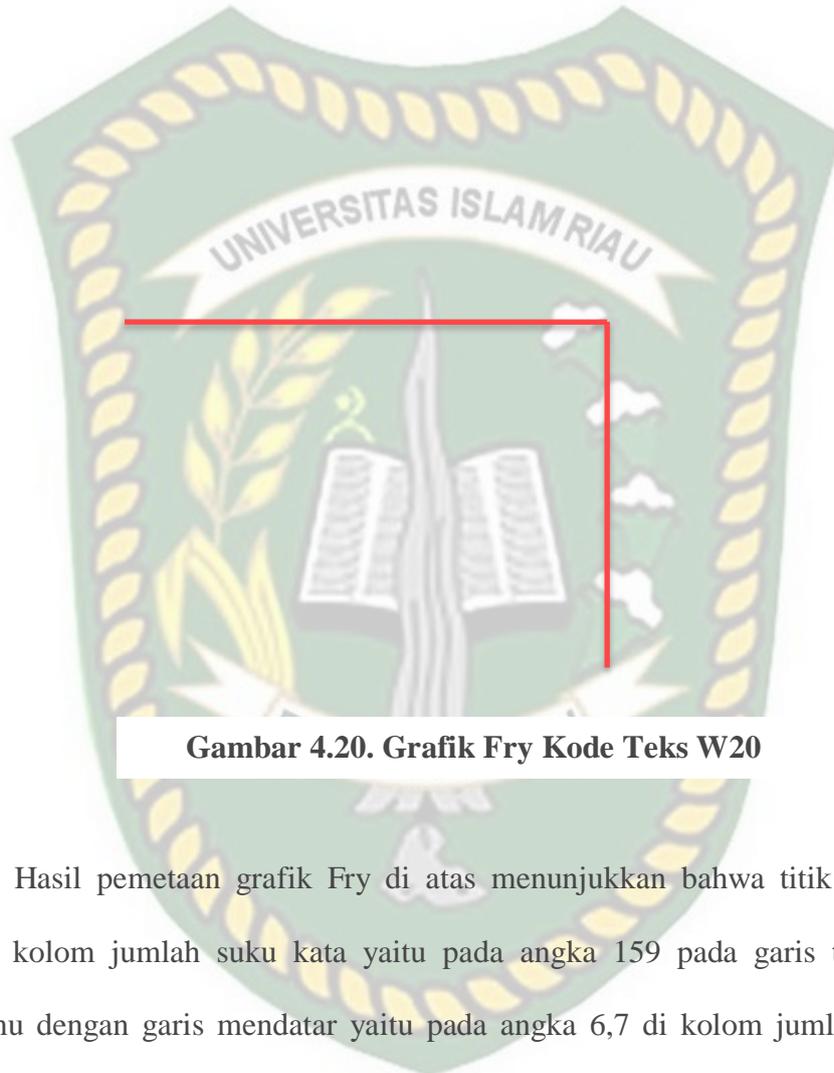
Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W20

Judul Teks: Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Da-e-rah per-de-sa-an me-ru-pa-kan tem-pat yang as-ri dan ra-sa to-le-ran-si di an-ta-ra pen-du-duk-nya ting-gi. | 33 | 1 |
| Me-nu-rut Pa-ul H. Lan-dis, de-sa a-da-lah per-mu-ki-man yang pen-du-duk-nya ku-rang da-ri 2-5-0-0 ji-wa. | 32 | 1 |
| Da-lam ke-se-ha-ri-an-nya, ma-sya-ra-kat de-sa sa-ngat me-me-gang e-rat ra-sa ke-ke-lu-ar-ga-an dan ji-wa go-tong ro-yong. | 36 | 1 |
| Kon-di-si se-per-ti i-tu men-ja-di-kan pen-du-duk me-ra-sa ke-hi-du-pan per-de-sa-an pe-nuh de-ngan ke-da-ma-ian dan teng-gang ra-sa yang sa-ngat ting-gi. | 44 | 1 |
| Pa-da-hal pa-da ke-nya-ta-an-nya, po-ten-si ma-sa-lah pas-ti a-da di de-sa yang di-na-mis se-ka-li-pun. | 31 | 1 |
| Me-nu-rut Ro-gers (1-9-6-9), sa-lah sa-tu ci-ri ma-sya-ra-kat de-sa a-da-lah <i>lack of in-no-va-ti-on</i> , ya-i-tu a-da-nya ra-sa eng-gan un-tuk me-ne-ri-ma a-tau men-cip-ta-kan i-de-i-de ba-ru. | 59 | 1 |
| Hal i-ni bi-a-sa-nya di-se-bab-kan ku-rang-nya ke-ter-bu-ka-an ter-ha-dap pe-nge-ta-hu-an ba-ru dan | 30 | 0,7 |
| | 265 | 6,7 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W20 tentang “Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-10 dari 15 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $10 : 15 = 0,7$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $6 + 0,7 = 6,7$. Dapat disimpulkan perhitungan

jumlah suku kata adalah 265, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 159. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 6,7 dan 159.



Gambar 4.20. Grafik Fry Kode Teks W20

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 159 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 6,7 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 10 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 11 dan dikurang tingkat menjadi kelas 9. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 9, 10, dan 11. Dengan demikian, kode teks W20 Gambar 4.20 tentang “Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa” dianggap sesuai untuk kelas XI SMK.

21) Wacana W21

Rincian wacana W21 terlihat pada Tabel 4.22. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 240 dan jumlah kalimat 10,2 . Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W21.

Tabel 4.22

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W21

Judul Teks: Sahabat Sejati

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Pa-da sa-at u-ji-an se-mes-ter, A-di dan Wis-nu du-duk se-bang-ku. | 20 | 1 |
| E-ris-ta dan Je-ni-a du-duk se-bang-ku di de-pan-nya, se-dang-kan Zuh-di du-duk sen-di-ri-an di sam-ping tem-pat du-duk Wis-nu. | 36 | 1 |
| Ka-la i-tu, ma-ta pe-la-ja-ran yang se-dang di-u-ji-kan a-da-lah pe-la-ja-ran Ma-te-ma-ti-ka. | 29 | 1 |
| Se-mu-a mu-rid ter-li-hat ke-bi-ngu-ngan dan mem-per-li-hat-kan ra-ut pu-tus a-sa me-li-hat ke-ru-mi-tan so-al-so-al. | 35 | 1 |
| Se-lan-jut-nya, ter-ja-di-lah per-ca-ka-pan an-ta-ra me-re-ka, ya-i-tu A-di, Zu-hi-di, Wis-nu, E-ris-ta, dan Je-ni-a. | 35 | 1 |
| Wis-nu : Jen, sa-ya min-ta ja-wa-ban so-al no-mor 5 dan 6 | 17 | 1 |
| Je-ni-a : A dan C. | 6 | 1 |
| E-ris-ta : Ka-lau so-al no-mor 1-0, 1-1, dan 1-5, ja-wa-ban-nya a-pa, Jen? | 24 | 1 |
| Wis-nu : 1-0 A, 1-1 D, no-mor 1-5 sa-ya be-lum. | 16 | 1 |
| E-ris-ta : <i>Huss</i> , ja-ngan ken-cang-ken-cang nan-ti gu-ru de-ngar. | 16 | 1 |
| E-ris-ta : So-al-nya | 6 | 0,2 |
| | 240 | 10,2 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W21 tentang “Sahabat Sejati” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh

pada kata ke-2 dari 10 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $2 : 10 = 0,2$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $10 + 0,2 = 10,2$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 240, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 144. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 10,2 dan 144.



Gambar 4.21. Grafik Fry Kode Teks W21

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 144 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 10,2 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 6 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 7 dan dikurang tingkat menjadi kelas 5. Maka wacana tersebut sesuai dengan

kelas 5, 6, dan 7. Dengan demikian, kode teks W21 Gambar 4.21 tentang “Sahabat Sejati” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

22) Wacana W22

Rincian wacana W22 terlihat pada Tabel 4.23. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 225 dan jumlah kalimat 10,1 . Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W22.

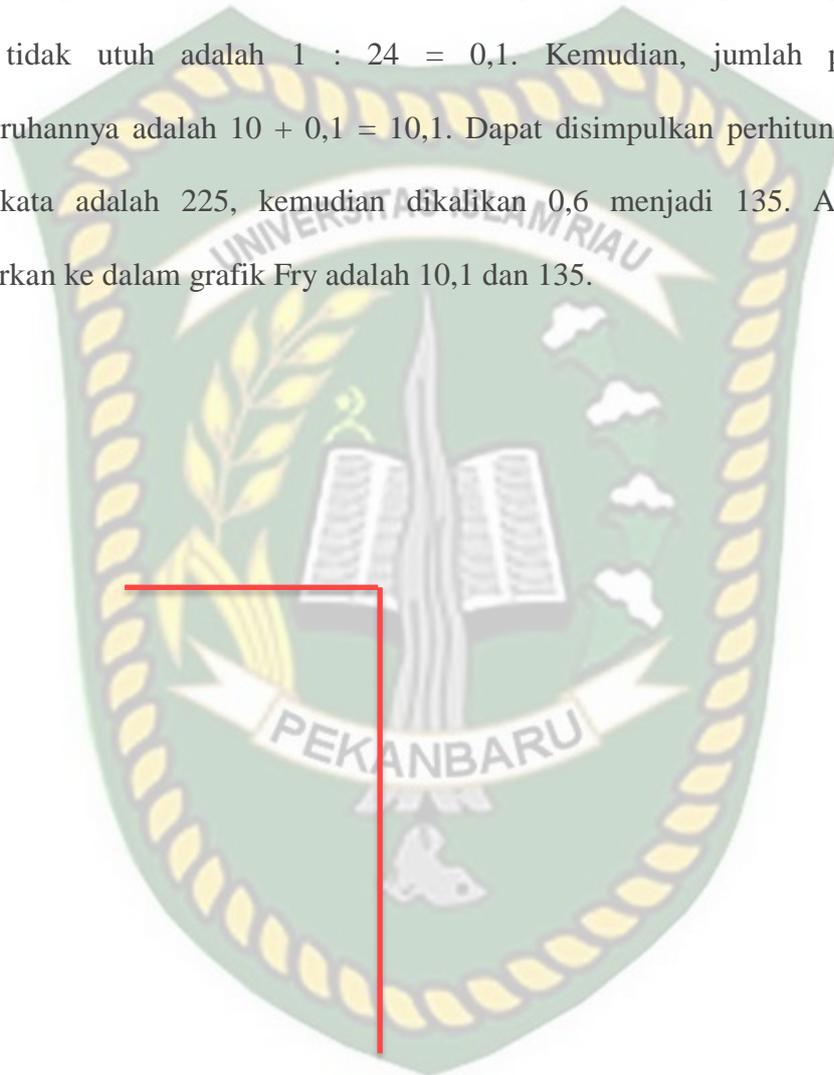
Tabel 4.23

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W22

Judul Teks: Sombongnya Temanku

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Do-ni, Bu-di dan An-di a-da-lah ti-ga o-rang yang su-dah ber-sa-ha-bat se-jak la-ma. | 25 | 1 |
| Me-re-ka ter-li-hat sa-ngat ak-rab se-per-ti nor-mal-nya sa-ha-bat se-ja-ti. | 22 | 1 |
| Do-ni : Ke-na-pa ka-mu ti-dak di a-ca-ra si Luk-man ke-ma-rin, Bud? | 21 | 1 |
| Bu-di : Ah, a-ku ma-las. | 7 | 1 |
| Ma-sa a-ku ma-u da-tang di a-ca-ra mu-ra-han se-per-ti i-tu. | 20 | 1 |
| An-di : A-ca-ra mu-ra-han ba-gai-ma-na sih mak-sud ka-mu, Bud? | 19 | 1 |
| Do-ni : i-ya, mak-sud ka-mu a-pa-nya sih yang mu-ra-han? | 16 | 1 |
| Kan i-tu ha-nya a-ca-ra syu-ku-ran bi-a-sa? | 15 | 1 |
| Bu-di : Ya, i-ya, ma-sa a-ku ma-u da-tang di a-ca-ra yang di-pe-nu-hi sa-ma o-rang-o-rang yang ti-dak pu-nya le-vel, gi-tu? | 38 | 1 |
| Do-ni dan An-di pun ter-ce-ngang men-de-ngar per-ka-tan Bu-di yang be-gi-tu som-bong-nya mem-ban-ding-ban-ding-kan di-ri-nya de-ngan o-rang la-in. | 40 | 1 |
| Bu-di | 2 | 0,1 |
| | 225 | 10,1 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W22 tentang “Sombongnya Temanku” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-1 dari 24 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $1 : 24 = 0,1$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $10 + 0,1 = 10,1$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 225, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 135. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 10,1 dan 135.



Gambar 4.22. Grafik Fry Kode Teks W22

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 135 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 10,1 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 4 . Menurut peraturan

dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 5 dan dikurang tingkat menjadi kelas 3. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 3,4, dan 5. Dengan demikian, kode teks W22 Gambar 4.22 tentang “Sombongnya Temanku” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

23) Wacana W23

Rincian wacana W23 terlihat pada Tabel 4.24. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 220 dan jumlah kalimat 8,9 . Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W23.

Tabel 4.24

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W23
Judul Teks: Hasil Kerja Keras Murid-murid di Pedalaman Kalimantan

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| La-tar : Di su-a-tu se-ko-lah swas-ta di pe-da-la-man Ka-li-man-tan. | 20 | 1 |
| I-bu gu-ru : (<i>ber-di-ri di de-pan ke-las</i>) Mu-rid-mu-rid, bu-lan de-pan ka-li-an a-kan meng-ha-da-pi U-ji-an Na-si-o-nal. | 37 | 1 |
| a-pa-kah ka-li-an te-lah si-ap? | 11 | 1 |
| Mu-rid 1 : Be-lum, Bu. | 6 | 1 |
| Se-lu-ruh ma-te-ri u-ji-an be-lum sa-ya ku-a-sa-i. | 17 | 1 |
| Mu-rid 3 : I-ya, Bu. | 6 | 1 |
| Mu-rid 2 : Ter-le-bih la-gi ta-hun la-lu nya-ris sa-ja se-lu-ruh sis-wa se-ko-lah i-ni ti-dak lu-lus (<i>de-ngan na-da se-rak nya-ris me-na-ngis</i>). | 41 | 1 |
| I-bu gu-ru: I-bu ju-ga pri-ha-tin de-ngan ren-dah-nya ting-kat ke-lu-lu-san di se-ko-lah ki-ta i-ni. | 30 | 1 |
| Mu-rid 4 : Di sam-ping i-tu, men-tal ki-ta ju-ga lan-tas ti-dak ku-at, Bu ka-re-na mes-ti ber-sa-ing de-ngan se-ko-lah ne-ge-ri di ke-ca-ma-tan ke-ti-ka U-ji-an Na-si-o-nal | 52 | 0,9 |
| | 220 | 8,9 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W23 tentang “Hasil Kerja Keras Murid-murid di Pedalaman Kalimantan” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-23 dari 24 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $23 : 24 = 0,9$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $8 + 0,9 = 8,9$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 220, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 132. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 8,9 dan 132.



Gambar 4.23. Grafik Fry Kode Teks W23

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 132 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 8,9 di kolom jumlah kalimat sehingga. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 5 . Menurut

peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 6 dan dikurang tingkat menjadi kelas 4. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 4, 5, dan 6. Dengan demikian, kode teks W23 Gambar 4.23 tentang “Hasil Kerja Keras Murid-murid di Pedalaman Kalimantan” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

24) Wacana W24

Rincian wacana W24 terlihat pada Tabel 4.25. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 237 dan jumlah kalimat 6,8. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W24.

Tabel 4.25

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W24

Judul Teks: Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum

| Wacana | Jumlah | |
|---|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Se-ti-ap me-man-da-ngi a-nak-a-nak Su-ngai Mang-gar yang ber-ke-ja-ran me-nu-ju mu-a-ra, a-ku te-rus te-ri-ngat de-ngan gam-ba-ran Su-ngai Se-i-ne da-ri Pak Ba-li-a du-lu. | 51 | 1 |
| A-nak-a-nak Su-ngai Mang-gar i-tu mu-a-ra dan ba-ri-san hu-tan ba-kau a-da-lah pe-man-da-ngan yang ter-ben-tang ji-ka ka-mi mem-bu-ka jen-de-la los kon-tra-kan ka-mi di der-ma-ga. | 52 | 1 |
| Na-mun, tak se-in-dah ce-ri-ta ro-man-sa Su-ngai Se-i-ne, mu-a-ra a-ir ma-ta. | 24 | 1 |
| Be-be-ra-pa ta-hun la-lu se-bu-ah ke-lu-ar-ga Me-la-yu ber-ke-bun di pu-lau ke-cil tak ja-uh da-ri mu-a-ra. | 33 | 1 |
| Da-lam per-ja-la-nan pu-lang, pe-ra-hu me-re-ka ter-ba-lik. | 17 | 1 |
| Du-a ha-ri ke-mu-di-an o-rang me-li-hat so-sok-so-sok me-ngam-bang pe-lan, le-kat sa-tu sa-ma la-in, me-ngi-ku-ti a-nak Su-ngai Mang-gar. | 40 | 1 |

| | | |
|--|-----|-----|
| Sang a-yah, de-ngan ke-du-a ta-ngan-nya, me-me-luk, meng-geng-gam se-lu-ruh | 20 | 0,8 |
| | 237 | 6,8 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W24 tentang “Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-9 dari 11 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $9 : 11 = 0,8$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $6 + 0,8 = 6,8$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 237, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 142. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 6,8 dan 142.



Gambar 4.24. Grafik Fry Kode Teks W24

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 142 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 6,8 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang tingkat menjadi kelas 6. Maka wacana tersebut sesuai dengan kelas 6, 7, dan 8. Dengan demikian, kode teks W24 Gambar 4.24 tentang “Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

25) Wacana W25

Rincian wacana W25 terlihat pada Tabel 4.26. Pada tabel dijelaskan wacana ini memiliki suku kata sebanyak 231 dan jumlah kalimat 7,3. Titik temu jumlah suku kata dan kalimat dalam wacana ini merupakan tingkat keterbacaan wacana W25.

Tabel 4.26

Analisis Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kode W25

Judul Teks: Sepuluh Murid Baru

| Wacana | Jumlah | |
|--|-----------|---------|
| | Suku kata | Kalimat |
| Pa-gi i-tu, wak-tu a-ku ma-sih ke-cil, a-ku du-duk di bang-ku pan-jang di se-bu-ah ke-las. | 27 | 1 |
| Se-ba-tang po-hon <i>fi-li-ci-um</i> tu-a yang ri-ang me-ne-du-hi-ku. | 19 | 1 |
| A-yah-ku du-duk di sam-ping-ku, me-me-luk pun-dak-ku de-ngan ke-du-a le-ngan-nya dan ter-se-nyum meng-ang-guk-ang-guk pa-da se-ti-ap o-rang tu-a dan a-nak-a-nak-nya yang du-duk ber-de-ret-de-ret di bang-ku pan-jang la- | 67 | 1 |

| | | |
|--|-----|-----|
| in di de-pan ka-mi. | | |
| Ha-ri i-tu a-da-lah ha-ri yang cu-kup pen-ting: ha-ri per-ta-ma mas-suk S-D | 23 | 1 |
| Di u-jung bang-ku-bang-ku pan-jang ta-di a-da se-bu-ah pin-tu ter-bu-ka. | 21 | 1 |
| Ko-sen pin-tu i-tu mi-ring ka-re-na se-lu-ruh ba-ngu-nan se-ko-lah su-dah do-yong se-o-lah a-kan ro-boh. | 31 | 1 |
| Di mu-lut pin-tu ber-di-ri du-a o-rang gu-ru se-per-ti pa-ra pe-nyam-but ta-mu da-lam per-he-la-tan. | 30 | 1 |
| Me-re-ka a-da-lah ba-pak tu-a ber-wa-jah | 13 | 0,3 |
| | 231 | 7,3 |

Hasil analisis perhitungan grafik Fry wacana kode teks W25 tentang “Sepuluh Murid Baru” memiliki hasil analisis data sebagai berikut. Kata ke-100 jatuh pada kata ke-5 dari 17 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat yang tidak utuh adalah $5 : 17 = 0,3$. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhannya adalah $7 + 0,3 = 7,3$. Dapat disimpulkan perhitungan jumlah suku kata adalah 231, kemudian dikalikan 0,6 menjadi 139. Angka yang dilaporkan ke dalam grafik Fry adalah 7,3 dan 139.



Gambar 4.25. Grafik Fry Kode Teks W25

Hasil pemetaan grafik Fry di atas menunjukkan bahwa titik pertemuan antara kolom jumlah suku kata yaitu pada angka 139 pada garis tegak lurus bertemu dengan garis mendatar yaitu pada angka 7,3 di kolom jumlah kalimat. Dari pertemuan tersebut ketemulah titik temunya di kelas 7 . Menurut peraturan dari grafik Fry tersebut maka hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi kelas 8 dan dikurang tingkat menjadi kelas 9. Maka teks tersebut sesuai degan kelas 7, 8, dan 9. Dengan demikian, kode teks W25 Gambar 4.25 tentang “Sepuluh Murid Baru” dianggap tidak sesuai untuk kelas XI SMK.

4.3. Pembahasan Tingkat Keterbacaan Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Kelas XI SMK Penerbit Erlangga Berdasarkan Grafik Fry

Berdasarkan hasil analisis tingkat keterbacaan yang diukur menggunakan grafik Fry, dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga ternyata didapatkan 4 sampel sesuai yang besarnya 20% dengan tingkat keterbacaannya di kelas XI SMK, 21 sampel tidak sesuai yang besarnya 80% dengan tingkat keterbacaannya di kelas XI SMK, dan dari 25 sampel tidak ada wacana yang tingkat keterbacaannya invalid. Buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga merupakan salah satu buku yang menggunakan Kurikulum 2013. Salah satu syarat yang dinilai oleh Badan Nasional Standar Pendidikan berupa bahasa yang digunakan termasuk penyajian dan keterbacaannya. Hal ini sesuai dengan analisis yang dilakukan pada buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI penerbit Erlangga.

Wacana atau sampel dalam buku dapat dikatakan memiliki keterbacaan tinggi apabila mudah untuk dipahami, sebaliknya tingkat keterbacaan rendah disebabkan suatu wacana sulit untuk dipahami. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa tingkat keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga masih rendah karena dari 25 wacana yang dijadikan sampel terdapat 80% wacana yang tingkat keterbacaannya tidak sesuai dengan kelas XI SMK.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tingkat keterbacaan buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga berdasarkan grafik Fry ditemukan 4 sampel dari 25 sampel wacana yang dianggap sesuai digunakan untuk kelas XI (sebelas). Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa buku teks Produktif Berbahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Erlangga memiliki keterbacaan yang rendah. Wacana yang sesuai dengan kelas XI lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak sesuai. Dikatakan wacana sesuai untuk pembelajaran kelas XI berdasarkan grafik Fry karena titik pertemuan antara jumlah kalimat dari baris tegak lurus dengan jumlah suku kata dari baris mendatar jatuh pada daerah tingkat kelas 11. Sedangkan wacana tidak sesuai karena memiliki titik pertemuan tidak pada daerah kelas 11.

Kedua, berdasarkan perhitungan grafik Fry terdapat 4 sampel dari 25 sampel wacana yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran kelas XI (sebelas) SMK. Wacana-wacana tersebut yaitu berjudul: *Pemicu Letusan Toba 74.000 Tahun Lalu Terungkap*, *Moyang Buaya Ternyata Beranak*, *Bukan Bertelur*, *Rasa Politik Dalam Makanan Indonesia*, *Minimnya Pendidikan Masyarakat Desa*.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

1. Bagi guru atau calon guru Bahasa Indonesia diharapkan lebih memperhatikan buku pegangan atau pelajaran yang akan digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa. Guru sebaiknya memperhatikan keterbacaan dari wacana yang akan digunakan untuk pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika belajar dan dapat meningkatkan minat baca siswa.
2. Bagi siswa, sebaiknya tingkatkan minat baca karena akan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi penulis dan editor dalam menyusun buku teks harus memperhatikan kosa kata, kalimat, dan lain-lain karena mempengaruhi tingkat keterbacaan. Penulis diharapkan mampu menyusun bahan ajar yang mudah dipahami dan menyadari akan pentingnya unsur keterbacaan.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan mengembangkan penelitian yang sejenis yaitu mengenai tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Hardjasujana, Ahmad slamet. *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Laksono, dkk. 2014. *Membaca 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sitepu, B.P. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012.
- Rani, Abdul. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Jawa Timur. Bayumedia Publishing. 2006.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Widharyanto, dkk. 2016. *Keterbacaan Wacana Buku Teks Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMK dengan Grafik Fry, Tes Klos, dan SMOG: Studi Kasus di SMKN 1 Cilacap dan SMKN 4 Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.
- Septyani Pratiwi. 2014. *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk SMA Kelas X Terbitan Erlangga, Esis, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Merryta. 2013. *Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Kompeten Berbahasa Indonesia dan Buku Teks Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2007 untuk SMA Kelas XI Berdasarkan Grafik Fry*. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.